

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG
PERGANTIAN SIANG DAN MALAM
MENURUT IMAM IBNU JARĪR
AL-THABARĪ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AHMAD MALIKI BIN HANAFI
NIM. 190303116**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PENYATA KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Maliki Bin Hanafi

NIM : 190303116

Jenjang : S1 (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Banda Aceh, 11 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Ahmad Maliki Bin Hanafi

NIM. 190303116

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr**

Diajukan Oleh:

AHMAD MALIKI BIN HANAFI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr
NIM. 190303116**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP.195908251988031002**

**Dr. Suarni, S. Ag, MA
NIP.197303232007012020**

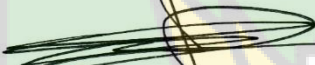
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Stara Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Pada hari/Tanggal: Senin, 10 Juli 2023 M
21 Zulhijah 1444 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Agusni Yahya, M.A.

NIP. 195908251988031002

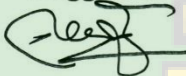
Sekretaris,



Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012000

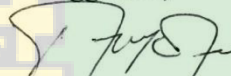
Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag

NIP. 197110012001121001

Anggota II,

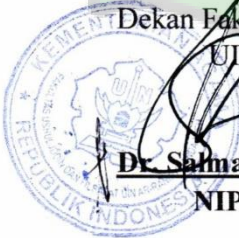


Dr. Furqan Lc, MA

NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Ahmad Maliki bin Hanafi
NIM : 190303116
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian
Siang dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarīr
al-Thabarī
Tebal Skripsi : 61 halaman
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A.
Pembimbing II : Dr. Suarni, S. Ag, MA

Pergantian siang dan malam merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Swt dan dua waktu tersebut tempat dalam kehidupan di atas bumi. Pemahaman Geosentris sudah berakar kepada Aristoteles berpendapat bahwa bumi sebagai pusat alam semesta, kekal, tenang, tidak bergerak atau berputar. Pendapat ini juga diikuti para ulama falak Islam seperti, al-Kindī, al-Fārābī, dan Ibn Sīnā. Pemahaman ini berlawanan dengan pendapat ahli tafsīr al-Qur’ān di antara yang terawal Ibnu Jarīr al-Thabarī. Skripsi ini melatarbelakangi penelitian dengan dua rumusan masalah 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat pergantian siang dan malam menurut al-Thabarī 2) Bagaimana relevansi penafsiran al-Thabarī tentang pergantian siang dan malam dengan teori ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū’i* dengan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*), dimana *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān* menjadi sumber utama dan didukung oleh buku, kitab tafsīr, kamus Arab, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan judul. Hasil penelitian ini bahwa, pergantian siang dan malam terjadi disebabkan perputaran bumi pada porosnya. Selain itu, perputaran tersebut juga memuatkan semua benda-benda langit seperti, matahari, bulan, dan bintang, berputar mengikut garis edarannya dengan perhitungan, karena itulah terjadi perbedaan ukuran waktu panjang dan pendeknya siang dan malam.

Kata Kunci: Penafsiran al-Thabarī, Pergantian Siang dan Malam

PEDOMAN TRANSLITERASI SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titikdibawah)
ب	B	ظ	Z (titikdibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titikdibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titikdibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(و) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (I dengan garis di atas)

(ي) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan*

dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-*

falsafat al-ūlā. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تحافت)

(الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الأدلة

ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang

(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*,

جزئى ditulis *juz’i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhanahuwata’ala
Saw	= Salallahu ‘ala’hiwasallam
QS.	= Quran Surat
Ra	= Raḍiyallahu ‘Anhu

- HR. = Hadis Riwayat
dkk. = dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Terj. = Terjemahan
t.th. = Tanpa tahun terbit
t.tt = Tanpa tempat terbit



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan kehadiran Ilahi sujud dan syukur kepada Allah Swt, pemilik dunia dan seisinya. Tuhan yang maha pengampun dan maha pemurah, yang melimpahkan karunia dan isinya kepada hamba-Nya. Salawat dan salam keatas junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan Islam, serta keluarga dan sahabatnya. Dengan berkat rahmat dan hidayat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian Siang dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarīr Al-Thabarī” Skripsi ini disusun bagi melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Indonesia, Banda Aceh.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak berkat usaha gigih dan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayah Hanafi Bin Shafie dan Ibu Haizan Binti Mohamad, karena tidak pernah berputus asa mendoakan dan memberi nasihat serta dorongan juga semangat atas kemudahan dan kesuksesan penulis, bermula dari tahap pertama pengajuan judul sehingga kepada penyusunan skripsi. Tanpa mereka penulis mungkin tidak akan mampu untuk bertahan, juga kepada adik tersayang Hasanah, Hidayah dan Hazirah.

Seterusnya, jutaan terima kasih juga buat kedua-dua pembimbing. Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Suarni, S. Ag, MA selaku pembimbing II serta Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag Selaku Pembimbing Akademik sekaligus semua yang bersangkutan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal perkuliahan sehingga akhir, serta telah banyak memberi arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para penguji yang sudi meluangkan waktu pada sidang munaqasyah. Oleh itu, tidak dilupakan kepada seluruh dosen-dosen pembimbing Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir semester yang penuh kesabaran dalam mendidik.

Teruntuk juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan Angkatan 2019 yang telah memberi saran, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya Amir Zakiuddin, Rusydan Taqwa, Abdul Aziz, Faiz Nuh, Lukman Suhainef, Hanzolah dan Addin juga teman-teman yang lain yang telah banyak memberi motivasi, berbagi ilmu serta meluangkan sedikit waktu walau penuh kesibukan demi memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada semua yang mendoakan, berbagi semangat, dorongan buat teman-teman di Indonesia maupun di Malaysia yang terlibat secara langsung ataupun tidak.

Akhir kata dengan rendah hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis berbesar hati sekiranya ada saran dan kritikan sangat penulis alu-alukan dari para pembaca demi kesempurnaan kajian ke depannya.

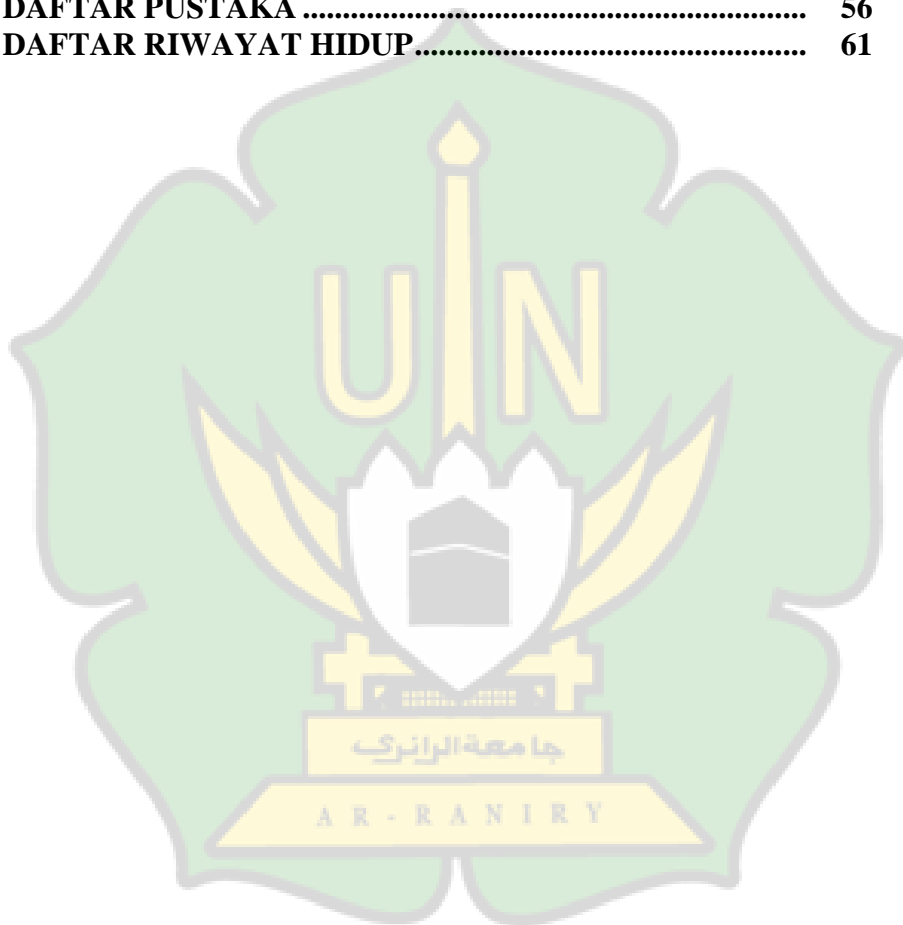
Banda Aceh, 23 Juni 2023
Penulis,

Ahmad Maliki bin Hanafi
NIM. 190303116

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II BIOGRAFI AL-THABARI DAN AYAT-AYAT PERGANTIAN SIANG DAN MALAM.....	12
A. Al-Thabarī.....	12
B. Kondisi Sosial, Politik dan Aktivitas Keilmuan ...	13
C. Karya-Karya al-Thabarī.....	16
D. Pandangan Ulama Terhadap al-Thabarī.....	18
E. Latar Belakang Penyusunan.....	19
F. Metode dan Corak Penafsiran.....	19
G. Sistematika Penulisan Tafsīr al-Thabarī.....	23
H. Sumber Penafsiran.....	25
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERGANTIAN SIANG DAN MALAM SERTA RELEVANSI PENAFSIRAN DENGAN TEORI ILMU PENGETAHUAN.....	27
A. Ragam Bentuk Lafaz Pergantian Siang dan Malam dalam al-Qur’ān.....	27
B. Penafsiran al-Thabarī Terhadap Ayat-Ayat Pergantian Siang dan Malam.....	29

C. Relevansi Penafsiran al-Thabarī dengan Ilmu Pengetahuan	52
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penyusunan Kitab Tafsir al-Thabari	23
Tabel 3.1 Ragam Bentuk Lafaz.....	27



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama samawi terakhir yang Allah Swt menganugerahkan kepada Nabi Muḥammad Saw dengan kitab suci al-Quran, yang terkandung di dalamnya berbagai jenis ilmu pengetahuan, di antaranya adalah fenomena yang terjadi di alam semesta, lebih spesifik lagi adalah yang bersangkutan dengan pergantian siang dan malam. Al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril pada abad ketujuh Masehi, di mana saat itu ilmu pengetahuan belum mengalami kemajuan, namun al-Qur’ān telah memberikan penerangan penting yang jelas terbukti pada masa sekarang.¹

Fenomena pergantian siang dan malam secara teratur adalah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dikarenakan silih bergantinya kedua-dua waktu tersebut terjadilah kehidupan di bumi, manusia dapat mengetahui sistem waktu dan dapat menyusun sejarah peristiwa penting dari masa ke masa. Berputarnya bumi pada porosnya menyebabkan terjadi gelap dan terang di sebagian permukaan bumi, dari atas bumi terdapat siang saat kelihatan matahari, dan malam dengan ketiadaan matahari namun digantikan dengan bulan di langit. Oleh sebab itu, antara siang dan malam tidak mungkin bersamaan melainkan terpisah atau terjadi secara bergantian.²

Ketika al-Qur’ān diwahyukan kepada Nabi Saw, teori Geosentris masih terpaku dalam pengetahuan manusia, bahkan di era Khulafā al-Rāshidīn, Bani ‘Umayyah, dan Bani ‘Abbasiyyah kepercayaan itu tetap menjadi anutan ramai orang, sehingga terdapat

¹Slamet Ḥambali, “Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus”, dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Nomor 2*, (2013), hlm. 226.

²Devi Febriani, Anandaru Fajri, Frida Agung Rakhmadi, “Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Fisika, Volume 2*, Maret (2020), hlm. 173.

beberapa istilah ayat al-Qur'ān yang cukup berat dan sukar pada ahli-ahli tafsīr al-Qur'ān zaman itu. Hal ini dikarenakan mereka terpengaruh bahwa benda-benda lain yang berputar mengelilingi bumi. Misalnya, untuk menjelaskan kalimat *sab'a samāwāt* (tujuh langit), terdapat penafsir menerangkannya sebagai lapisan-lapisan tempat beredarnya benda-benda langit, namun sebagian penafsir lain mengambil jalan tengah dengan penuh waspada, seperti al-Thabarī berpendapat bahwa harus diam jika tidak tahu. Setelah beberapa abad kemudian barulah beberapa terminologi al-Qur'ān dapat pengolahan oleh ilmu pengetahuan.³

Geosentris ialah satu pemahaman yang dirumuskan oleh seorang astronom bernama Aristoteles, lahir di Stageria, Yunani Utara pada 382 SM, dan meninggal tahun 322 SM. Ia berpendapat bahwa bumi sebagai pusat alam semesta, kekal tenang, tidak bergerak dan tidak berputar. Hal ini disebabkan bumi terdiri dari unsur tanah, air, udara dan api, unsur tersebut saling berinteraksi hingga menjadikan bumi bulat dan padat akhir menjadi diam.⁴ Selain itu, pemahaman Claudius Ptolemeus 100-170 M⁵ juga sependapat dengan Aristoteles dan diikuti oleh para ulama falak Islam, seperti al-Kindī W 258 H, al-Fārābī W 339 H dan Ibn Sīnā W 428 H yang mengatakan bahwa bumi merupakan pusat bagi alam semesta, dan planet-planet, matahari, bulan serta benda-benda yang lain mengedarinya.⁶

Namun yang termaktub dalam al-Qur'ān, Allah Swt telah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui fenomena pergantian siang dan malam pada 21 surat dan 25 ayat, salah satu ayat yang termaktub tersebut ialah:

³Slamet Hambali, "Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus", hlm. 226.

⁴Roby Muhammad, Skripsi, "Teori Geosentris al-Kindi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 40-41.

⁵Bayong Tjasyono, *Geosains*, (Bandung: ITB Press, 2003), hlm. 3.

⁶Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 17-18.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur (QS. al-Furqān: 62).

Para ahli takwīl berpendapat bahwa Allah Swt menjadikan setiap dari malam dan siang sebagai pengganti satu sama lain, sehingga amal kepada Allah yang luput pada salah satunya diganti pada waktu yang lain.⁷ Adapun menurut mufasār lain mengatakan bahwa masing-masing dari keduanya silih berganti, bila yang lain datang, maka yang satunya akan pergi, demikianlah berikutnya.⁸ Seterusnya pada ayat yang lain:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Āli ‘Imrān: 190).

Menurut Abū Ja’far bahwa maksud ayat di atas, Allah Swt menjadikan siang dan malam secara bergantian, pada siang hari agar manusia dapat bekerja dan pada malam hari untuk manusia beristirahat, dan pada semuanya ini merupakan sebuah pelajaran dan tanda kekuasaan Allah Swt.⁹ Sementara menurut mufasār lain mengatakan saling bergantian dan saling mengurangi panjang dan pendek waktu. Selanjutnya, yang ini mengambil sebagian waktu yang lain hingga menjadi panjang waktunya, kemudian yang

⁷Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ālamiah, 1992), Jilid 9, hlm. 405.

⁸‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn kathīr*, Terj: M. ‘Abdul Ghofar E.M. Abū Ihsan al-Athari, *Tafsīr Ibn Kathīr* Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), hlm.470.

⁹Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’al-Bayān...*, Jilid 3, hlm. 550.

sebelum itu pendek, maka menjadi pendeklah yang tadinya panjang.¹⁰

Oleh karena terdapat pelbagai perbedaan, keunikan dan keragaman penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut sebuah penelitian dengan judul **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pergantian Siang Dan Malam Menurut Imam Ibnu Jarīr Al-Thabarī** melalui kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* yang terkenal dengan nama tafsīr al-Thabarī dan beberapa hadis pendukung daripada penjelasan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pergantian siang dan malam menurut al-Thabarī?
2. Bagaimana relevansi penafsiran al-Thabarī tentang pergantian siang dan malam dengan teori ilmu pengetahuan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Thabarī terhadap ayat-ayat pergantian siang dan malam.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran al-Thabarī tentang pergantian siang dan malam dengan teori ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

¹⁰Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr min Ibn kathīr*, Terj: M. ‘Abdul Ghofar E.M. Abū Ihsan al-Athari, tafsīr *Ibn Kathīr* Jilid 2, hlm. 267.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peminat studi tafsir tentang ayat-ayat pergantian siang dan malam dalam al-Qur'an menurut pemahaman al-Thabari.
2. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan satu penjelasan secara terperinci dari berbagai uraian tentang karya sastra yang relevansi dengan bidang atau tema yang akan dibahas oleh peneliti. Secara umumnya, tinjauan pustaka ini adalah berbagai diskusi atau bahan bacaan yang memiliki hubungan dengan temuan penelitian.

Sebelum penulis mengkaji penelitian ini secara komprehensif, penulis terlebih dahulu menelusuri tema penelitian yang serupa agar tidak berlaku kesamaan, diantara penemuannya seperti berikut:

Pertama, dalam Skripsi yang berjudul "Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam" yang di tulis oleh Maryah Ulfah dengan metode deskriptif analisi komperatif, yaitu menganalisis data-data yang ada serta membandingkan penemuan sains dengan ayat-ayat al-Qur'an hingga memperoleh sebuah kesimpulan yang komprehensif. Dalam penelitian ini peneliti mengatakan bahwa alam raya dan segala isinya serta fenomena diciptakan oleh Allah Swt dengan sempurna seperti hujan dan pergantian siang dan malam. Selain itu, penulis hanya menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an, tidak menyebutkan keseluruhan ayat yang terkait tentang pergantian siang dan malam hanya menjelaskan secara umum semata-mata. Seterusnya, penulis juga tidak memuatkan pendapat mufasir dalam memahami pergantian siang dan malam, tetapi hanya menyebutkan efek dari pergantian siang dan malam akan muncul musim panas dan dingin oleh M. Quraish Syihab, jauh dibandingkan dengan penelitian tokoh yang akan saya teliti yaitu

ayat-ayat pergantian siang dan malam secara keseluruhan dalam al-Qur'ān serta bagaimana pemahaman tokoh mufasīr al-Thabarī.¹¹

Kedua, dalam karya yang berbentuk Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains yang berjudul “Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif al-Qur'ān” yang ditulis oleh Devi Febriani, Anandaru Fajri, Frida Agung Rakhamadi. Menurutnya al-Qur'ān tidak hanya membahas tentang dasar-dasar peraturan hidup manusia, tetapi juga terkait tentang hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Berdasarkan makna secara umum dalam al-Qur'ān surat yāsīn bahwa ketetapan Allah Swt berlaku kepada benda-benda alam, atau disebut (Sunnatullah), tidak mungkin terjadi kebentrokkan antara bumi, matahari, bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Masing-masing tetap berputar mengikut garis yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam kajian ini juga, penulis memuatkan pendapat al-Razi W 313 H bahwa terjadinya siang dan malam karena pergerakan dari orbit dan itu terjadi dalam waktu seketika.¹² Berbeda dengan penelitian yang akan saya kaji, yaitu menjelaskan secara terperinci bagaimana keberagaman bentuk ayat dan kalimat tentang fenomena pergantian siang dan malam yang termaktub dalam al-Qur'ān menurut pemahaman al-Thabarī.

Ketiga, karya Jurnal Pendidikan Fisika FKIP Universitas Palangka Raya yang berjudul “Studi Tentang Konsepsi (Maha) Siswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam” yang ditulis oleh Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina. Dalam jurnal ini membahas bagaimana pemahaman fenomena pergantian siang dan malam oleh Siswa Menengah dan Mahasiswa. Menurut siswa menengah bahwa pada siang hari matahari berada di atas bumi, pada malam hari matahari bergerak ke bawah bumi, bumi berbentuk bulat dan mendatar, ada juga berpendapat di malam hari posisi bumi digantikan dengan bulan. Selain itu, pendapat

¹¹Mariyah Ulfah, “Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

¹²Dewi Febriani, “Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif al-Qur'ān”, hlm. 173.

mahasiswa pula mengatakan bahwa pergantian siang dan malam disebabkan bumi mengelilingi matahari selama 24 jam sehari dan ada juga yang berpendapat pergantian siang dan malam ada keterkaitan dengan awan dan bulan, yang mana pada malam hari, matahari akan berada di balik awan-awan atau tertutup bulan. Dalam kajian ini tidak memuatkan pendapat mufasir walaupun fenomena pergantian siang dan malam termaktub pada beberapa surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Berbeda sekali dengan kajian yang akan saya telitikan.¹³

Demikian dengan beberapa pembahasan yang ada hubungannya pembahasan tersebut dengan skripsi yang saya teliti, belum ada yang membahas tentang apa yang akan penulis bahas di dalam skripsi yang berjudul penafsiran ayat-ayat tentang pergantian siang dan malam menurut al-Thabarī. Adapun tentang pergantian siang dan malam dari kajian di atas tidak membahas tentang bagaimana penafsiran Ibnu Jarir terhadap ayat-ayat pergantian siang dan malam, walaupun ada hanya pemaparan sekilas saja. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui lebih jauh bagaimana sisi keilmiahannya menurut pemahaman Ibnu Jarir al-Thabarī dan sekaligus dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan, khususnya di bidang tafsir.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini, penulis akan menerangkan definisi operasional dari judul penelitian yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga term, yaitu pergantian, siang dan malam:

¹³Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina, "Studi Tentang Konsepsi (Maha) Siswa dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam", dalam *Jurnal Pendidikan Fizika FKIP Universitas Palangka Raya, Nomor 2*, (2019), hlm. 82.

1. Pergantian

Kata ganti ialah sesuatu yang jadi penukar dari sesuatu yang hilang, atau disebut juga dengan bergiliran, bertukar, orang yang menggantikan pekerjaan.¹⁴

2. Siang

Kata siang adalah waktu antara pagi dan petang (kira-kira pukul 11:00 – 14:00) atau sudah lepas pagi yang hampir tengah hari.¹⁵ Pada saat ini, kedudukan matahari telah mencapai tahap tertinggi di langit.

3. Malam

Kata malam pula diartikan sebagai satu masa dimana sebagian tempat tidak berhadapan dengan matahari, maka dari itu suasana menjadi gelap.¹⁶ Seterusnya, kata malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.¹⁷ Selain itu, malam juga diartikan sebagai waktu tenggelamnya matahari di sebelah barat sampai munculnya matahari sebelah timur pada keesokannya.¹⁸

Oleh demikian dapat disimpulkan bahwa, pergantian siang dan malam ialah suatu proses penukaran atau pergiliran waktu siang, yaitu permukaan bumi menjadi terang kepada waktu malam, yaitu permukaan bumi menjadi gelap karena tenggelamnya matahari dan terbit lagi pada keesokannya. Silih bergantian antara keduanya itu terus berlaku sampai masa yang ditentukan oleh Allah Swt.

¹⁴Siswo Prayitno Hadi podo dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Cet. keenam (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 271-272.

¹⁵Siswo Prayitno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 795.

¹⁶Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, “Malam Sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Islam dan Sains Nomor 2*, (2020) hlm. 217.

¹⁷Siswo Prayitno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 556.

¹⁸Elva Imeldatur Rohmah, “Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis”, dalam *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan Nomor 1*, (2018), hlm. 32.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kepastakaan (library research), yaitu penelitian yang mengkaji sesuatu yang menjadi sarasannya adalah kepastakaan dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literatur, catatan yang tersedia sehingga diperlukan data yang terkait dengan permasalahan. Adapun jenis penelitian literatur ini merupakan penelitian kualitatif dimana penulis mengkaji dan menginterpretasikan berupa materi di dalam.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku pustaka yang diklasifikasikan kepada dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Thabarī karangan Abū Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr. Kedua, sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari tafsir, buku, artikel, dan lainnya jika perlu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan sebuah kajian tematik yang menggunakan metode *maudū'i*, yaitu suatu metode yang menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan tema. Setelah itu, penafsir membahas ayat-ayat al-Qur'ān tersebut sehingga menjadi satu kesatuan.¹⁹ Sesuai dengan pengertian tersebut, bahwa penelitian yang dilakukan saat ini adalah metode penelitian tafsir *maudū'i*, yaitu dengan mengambil tema pergantian siang dan malam.

- a. Menentukan tema yang akan dibahas sesuai dengan permasalahan.
- b. Menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.

¹⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 222.

- c. Menyusun ayat-ayat yang sudah dikumpulkannn sesuai dengan urutan masa turunnya.
- d. Memahami munāsabah ayat-ayat berdasarkan suratnya.
- e. Menyusun tema pembahasan berdasarkan kerangka yang disusun.
- f. Mempelajari ayat secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang maksudnya serupa.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis, berikut pengertian deskriptif ialah pemaparan data yang telah ada²¹. Dan analisis ialah memaparkan dalam segala bentuk aspek pada penelitian serta menerangkan makna-makna yang sesuai dengan data yang diperoleh.²² Menurut Sugiono analisis ialah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskriptifkan dan memberikan gambaran objek yang diteliti apabila sudah terkumpul selanjutnya membuat kesimpulan. Adapun deskriptif analisis adalah mengambil masalah dengan memberi perhatian besar kepada masalah-masalah yang ada seperti adanya penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian dibuat pengolahan dan dianalisis oleh peneliti untuk diambil kesimpulan²³. Dalam penelitian ini pada awalnya memusatkan perhatian peneliti terhadap masalah yang ada lalu mengutip berbagai macam data dari kitab-kitab tafsir dan rujukan yang lain, setelah itu dianalisis dan dihubungkan dengan sains. Kemudian diambil kesimpulan yang ada dengan menggunakan data tersebut setelah dianalisis dan diambil keterangan darinya.

²⁰Naşruddin Nata, *Metodologi penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2005), hlm. 152-153.

²¹Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139-140.

²²Naşruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 39-40.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian yang dibahas, maka penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab dan sub-bab seperti berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan daripada awal pembahasan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan berakhir dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan pembahasan tentang perjalanan mufasir yaitu Abū Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr, karya-karyanya, metode dan corak penafsiran serta pandangan ulama terhadap al-Thabarī. Selain itu, penulis juga memuatkan beberapa ayat-ayat tentang pergantian siang dan malam, yaitu pertukaran siang dan malam, masuknya malam ke dalam siang, fenomena pagi, malam, waktu siang dan malam, menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda, peredaran benda-benda langit, hilangnya satu amal diganti waktu lain dan menutup malam dengan siang dan siang menutup dengan malam.

Bab Ketiga, akan membahas ragam bentuk lafaz pergantian siang dan malam yang termaktub dalam al-Qur'ān serta penafsiran ayat-ayat pergantian siang dan malam. Selanjutnya, penulis menyampaikan pengertian teori Heliosentris dan relevansi penafsiran ayat-ayat pergantian Siang dan malam dengan teori ilmu pengetahuan.

Bab Keempat, yang merupakan bagian akhir penutup. Dalam bab ini berisikan ringkasan dari bab satu sampai bab tiga, bahkan merupakan jawaban dalam rumusan masalah. Seterusnya, saran-saran yang berhubung kait dengan penelitian dalam pembahasan ini.

BAB II

BIOGRAFI AL-THABARI DAN AYAT-AYAT PERGANTIAN SIANG DAN MALAM

A. Al-Thabarī

Al-Thabarī adalah salah seorang tokoh ilmuwan yang sangat hebat, berkemampuan mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai bidang ilmu, antaranya ilmu fikih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya digelar al-Syafi'iyyah, Imam Ḥanafī dengan al-Ḥanafiyah dan lain-lain.²⁴

Nama lengkapnya adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Khalid al-Thabarī,²⁵ ada yang menyatakan Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghalib al-Ṭalib.²⁶ Al-Thabarī lahir di Amul, sebuah daerah provinsi Tabaristan pada 223 H/838 M,²⁷ dan pada sebagian pendapat lain mengatakan ia lahir 225 H, hal ini pernah ditanyakan oleh muridnya yaitu al-Qaḍi Ibn Kamil, Ia bertanya, “bagaimana terjadi keraguan pada masalah ini?” al-Thabarī menjawab, “bahwa kebiasaan penduduk negeri kami akan menetapkan tanggal lahir seseorang adalah sesuai dengan peristiwa tertentu dan bukan dengan tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan peristiwa terjadi pada saat itu”.²⁸ Ia wafat pada 311 H/923 M²⁹, atau sumber lain mengatakan pada tahun 310 H dalam usia 85 tahun dan dikebumikan di Baghdad.³⁰ Di saat akhir usia dan keadaan sakit, ia masih tekun melaksanakan tanggungjawab

²⁴Sa'id Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) 'Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 96.

²⁵Muḥyidin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarīr al-Thabarī Jāmi'ul Bayān an-Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), Jilid 1, hlm. 3.

²⁶Husain Muḥammad al-Zahabi, *Al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1984), Jilid 1, hlm. 3.

²⁷Muḥammad Yūsuf, *Studi Kitab Tafsīr*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 21.

²⁸Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 7-8.

²⁹Franz Rosenthal, *The History of al-Tabary*, Vol. 1 (New York: State University of New York Press, 1989). hlm. 178.

³⁰Muḥammad Yūsuf, *Studi Kitab Tafsīr*, hlm. 20-21.

kepada Allah Swt, terutamanya salat, ketika masuk waktu zuhur pada hari wafatnya, ia meminta untuk diambilkan untuk wuḍu', lalu ditegur oleh seseorang dengan mengatakan, “sebaiknya akhirkkan saja zuhur dan menjamaknya dengan ‘asar”, namun ia tetap enggan dan ingin laksanakan salat zuhur dan asar pada waktunya. Selain itu juga, pada hari ia wafat, datang sekumpulan sahabatnya meminta nasehat atas urusan agama, lalu ia berkata, “apa yang tertulis dalam kitabku, amalkan saja”. Kemudian ia berzikir dan bersyahādat kepada Allah sehingga menemui ajal.³¹

Al-Thabarī hidup dan berkembang di lingkungan keluarga yang cukup mengambil berat dalam pendidikan, terutama bidang agama. Ayahnya, Jarīr Ibn Yazīd adalah seorang ulama, dan dialah yang mendedahkan dunia ilmiah kepada anaknya sehingga seluruh kehidupannya dihabiskan untuk pergi ke satu tempat dan ketempat yang lain untuk mendalami ilmu.³² Salah satu peristiwa yang membakar semangat al-Thabarī dalam menuntut ilmu ialah bahwa ayahnya pernah bermimpi melihat al-Thabarī berada di hadapan Nabi Saw, sementara di tangannya terdapat sebuah tas yang berisi dengan batu, kemudian mereka berdua melemparkan batu tersebut bersama-sama. Setelah itu, ahli tafsīr mimpi menguraikan arti mimpi tersebut bahwa ketika dewasa kelak, ia akan menjadi seorang alim yang patuh kepada agamanya.³³

B. Kondisi Sosial, Politik dan Aktivitas Keilmuan

Pada penghujung abad 9 hingga abad 10 dunia masih melihat perkembangan keilmuan yang berkembang pesat dikalangan umat Islam. Pada masa itu, muncul aliran-aliran teologi yang meramalkan kemajuan ini, seperti aliran teologi Mu'tazilah (pengagungan akal). Namun setelah khalifah al-Mutawakkil meniadakan sebagai aliran resmi negara, maka lahirnya aliran Sunni atau lebih dikenali dengan

³¹Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān...*, hlm. 18.

³²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, (Jakarta: amzah, 2014) Cet. 1, hlm. 221.

³³Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān...*, hlm. 9.

Asy'ariyah.³⁴ Seterusnya pada abad kesembilan M juga berlaku perbezaan cara membaca al-Qur'an dikalangan umat Islam, namun hal tersebut dapat dilakukan kesepakatan oleh Mujāhid W 935 M dengan para ulama bahwa pengakuan resmi atas tujuh bacaan (*qirā'ah al-Sab'ah*) pada awal abad 10 M.³⁵ Selain itu, dalam bidang hadis juga berlaku perkembangan diantara kegiatan kritik terhadap ribuan hadis yang bermula pada tahun 850 hingga tahun 945 dan terhasil enam buah kitab yang terkenal dengan gelar Kutub al-Sittah, yaitu Ṣahīh Bukhārī, Ṣahīh Muslim, Sunan Tirmidhī, Sunan Ibn Mājah, Sunan Abī Dāwūd, dan Sunan al-Nasā'i.³⁶

Al-Thabarī juga mempunyai keberanian moral seperti berlaku perselisihannya dengan pengikut Hambali berkenaan tentang sifat al-Qur'an, paham antropomorfisme, celaan terhadap 'Ali dan pembelaan fatwa-fatwa dari pendahulu yang mendapat dukungan dari Mu'āwiyah. Al-Thabarī tidak putus asa dan terus mengemukakan pendapatnya sehingga lahiriahnya mampu melemahkan dasar intelektual pengikut Hambali. Selain itu, al-Thabarī juga menganggap bahwa Aḥmad Ibn Ḥambal hanya mempunyai keahlian dalam bidang hadis dan bukan dalam fikih. Oleh karena kritikan keras tersebut menyebabkan ia dimaki-makian oleh pengikut Hambali, bahkan terdapat beberapa catatan menyebutkan bahwa para tetamu dan muridnya tidak bisa bertemu dengannya walau hanya untuk belajar hadis.³⁷ Suasana sosial politik itulah yang barangkali menyebabkan ia menyelami lautan ilmu sedalam-dalamnya.

Pendidikan awal bermula dikampung halamannya Amul, kemudian bermusafir ke Rayy, Baṣrah, Kūfah, Mesir, dan Syria. Di

³⁴Rasihān Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafṣīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, (Bandung: Pustaka Setia, 1949), hlm. 55-56.

³⁵Rasihān Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafṣīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, hlm. 56.

³⁶Abū al-Wafā al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 92.

³⁷Rasul Ja'farian, "Jurnal Studi-Studi Islam", dalam *Jurnal al-Ḥikmah No. IX*, (1993), hlm. 109.

Rayy ia berguru dengan Ibn Ḥumayd al-Rāzī. Seterusnya ke Baghdad untuk berguru dengan Ibn Ḥambal, namun sesampainya di Baghdad Ibn Ḥambal telah wafat dan al-Thabarī pun mengubah haluan dua kota besar sebelah selatan Baghdad, yaitu Baṣrah dan Kūfah. Di Baṣrah ia berguru dengan Muḥammad bin ‘Abd’ ‘Ala al-Ṣan’āni W 245 H/859 M, Muḥammad bin Mūsa al-Harasī W 248 H/862 M dan Abū As’as Aḥmad bin al-Miqdam W 253 H/867 M. Selain itu, dalam bidang fikih khusus mazhab al-Syāfi’i ia berguru pada al-Ḥasan Ibn Muḥammad al-Za’farāni, dan dalam bidang tafsir pula al-Thabarī berguru pada Ḥannad bin al-Sari W 243 H/857 M, Ḥumayd bin Mas’adah dan Baṣir bin Mu’adh al-‘Aqali W 245 H/859-860 M³⁸.

Hasil petunjuk guru seperti Aḥmad bin Yūsuf al-Tha’labi dan dan lainnya, al-Thabarī bermukim di Baghdad dalam tempoh yang cukup lama untuk memberikan perhatian sepenuhnya terhadap ilmu qirā’ah dan fikih.³⁹ Seterusnya, ia juga berkunjung ke berbagai kota untuk mempelajari ilmu dengan para ahli dalam bidangnya seperti kepada Hamzah dan Warasy dalam bidang qirā’ah, bahkan ia pernah singgah di Beirut untuk mendalami bidang qirā’ah kepada al-‘Abbās Ibn Walīd al-Bairūni. Di Mesir ia pernah mengunjungi sejarawan terkenal yaitu Ibn Ishaq dan atas dorongannya al-Thabarī berhasil menyusun karya sejarahnya yaitu *Tārīkh al-Umām wal al-Mulūk*.⁴⁰ Al-Thabarī berhasil menulis kitab tafsir dengan dorongan gurunya yaitu Sufyān Ibn ‘Uyainah dan Waki’ Ibn al-Jarrah.⁴¹

Seterusnya al-Dhahabi mengatakan bahwa antara murid-murid al-Thabarī adalah seperti berikut, Abū Syuaib ‘Abdillah bin al-Ḥasan al-Ḥarrāni, Abū Qāsim al-Thabarāni, Aḥmad bin Kamil al-Qādi, Abū Bakar Asyāfi’i, Abū Aḥmad Ibn ‘Adi, Mukhallad bin

³⁸Muḥammad Yūsuf, *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 5-6.

³⁹Muḥammad Bakar Ismā’il, *Ibn Jarīr al-Thabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 25.

⁴⁰Sa’id ‘Agil Ḥusin al-Munawar, *Al-Qur’ān Membangun Kesalehan Hakiki*, hlm. 97.

⁴¹Subḥi al-Ṣalih, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ilm lil al-Malayin, 1972), hlm. 290.

Ja'far al-Baqrahi, Abū Muḥammad Ibn Zaid al-Qāḍi, Aḥmad bin al-Qāsim al-Khasysyab, Abū 'Amr Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamdan, Abū Ja'far bin Aḥmad bin 'Ali al-Katib, 'Abdul Ghaffar bin 'Ubaidillah al-Huḍaibi, Abū al-Mufaḍḍal Muḥammad bin 'Abdillah al-Syaibānī, Mu'alla bin Sa'īd dan banyak lagi yang lainnya.⁴²

Maḥmud Syarīf telah memberikan gambaran tentang al-Thabarī adalah seorang pria kurus, tinggi dan tegap badannya serta berjenggot lebat. Ia sangat mengambil berat terhadap kesehatan dan kerapian, karena itu, tata tertibnya tinggi, makanan dan minumannya sangat terpilih. Al-Thabarī gemar memakan daging dan lemak yang dimasak dengan *zabib* (anggur kering). Selain itu, ia juga sering berpantang makan kurma karena bisa merusak gigi, susu kambing disaring terlebih dahulu kemudian diminum, sentiasa menyiapkan ramuan obat setelah makan, gemar memakai baju berlengan pendek ketika tidur dan baju tersebut dibuat dari bahan yang halus dan dicelup ke dalam air mawar atau kayu gaharu. Adapun ketika sedang mengajar, hampir tidak terdengar ia berdehem atau tidak pula melihat ia meludah. Al-Thabarī dikenal sebagai seorang yang *zāhid* (orang yang tidak terpengaruh dengan keduniaan) dan ia hidup membujang sepanjang usianya.⁴³ Demikianlah kondisi sosial, politik dan perjalanan ilmiah yang ditempuh oleh al-Thabarī, ia sentiasa memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu kapan saja dan di mana saja.

C. Karya-karya al-Thabarī

Al-Thabarī merupakan ulama yang aktif tulis menulis dalam pelbagai jenis bidang ilmu, sehinggakan karya beliau tidak dapat dipastikan jumlah yang sebenar. Ada sebagian karya yang sampai kepada kita dan terdapat juga karya yang tidak sampai pada kita.

⁴²Syaikh Aḥmad Farīd, *60 Biografi Ulama Salaf*, Ter: Masturi Irham dan Asmun'ni Taman, (Jakarta: Pustaka Kauthar, 2006), hlm. 620.

⁴³Maḥmud al-Syarīf, *Al-Thabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*, (Jeddah: Dār Uhaz, 1984), hlm. 49.

Karya-karya ini membuktikan bahwa kecerdasan dan keluasan keilmuannya. Ada pendapat mengatakan bahwa al-Thabarī setiap hari mengarang sebanyak 14 lembar, hal ini diperhitungkan selama hidupnya dari masa ‘akil baligh yakni putaran 72 tahun tempoh hidupnya adalah sebanyak 358.000 lembar.⁴⁴ Menurut Dr. ‘Abdullah bin ‘Abdul Muhsin al-Turkiy, dalam *Muqaddimah Taḥqiq Tafsīr al-Thabarī* menyebutkan bahwa 40 lebih karya Ibn Jarīr al-Thabarī.⁴⁵ Di antara karyanya dalam bidang hukum, *Ādāb al-Manāsik*, *al-Adār fī al-Uṣul*, *Basiṭ al-Qaul fī Ahkām Syarā’i al-Islam* (belum sempurna ditulis), *Ikhtilāf*, *Khafīf Laṭīf al-Qaul fī Ahkāmī syarā’i al-Islam*, *Radd ‘Ala Ibn ‘Abd al-Ḥakam ‘Ala Mālik*, *Ādāb al-Quḍah al-Radd ‘Ala Dhi al-Asfar* (bantahan terhadap ‘Ali Dāwūd bin ‘Ali al-Dhahiri) dan *Ikhtiyār min ‘Aqāwil Fuqahā’*. Dalam bidang al-Qur’ān dan tafsīr, *Faṣl Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, *Jāmi’ al-bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* dan al-Qirā’ah. Dalam bidang hadis, *Kitab fī ‘Ibārah al-Ru’yā fī al-Hadith*, *Al-Musnad al-Mujarad*, *Musnad Ibn ‘Abbās*, *Syarh al-Sunnah*, *Taḥzib* (belum selesai ditulis) dan *Faḍ’il* (belum selesai ditulis). Dalam bidang Teologi, *Dalalah*, *Faḍ’il ‘Ali Ibn Abī Ṭalib*, *Al-Radd ‘Ala al-Ḥarqūsiyah* dan *Syarh Tabsyir* atau *al-Basyir fī Ma’ālim al-Din*. Dalam bidang Etika Keagamaan, *Ādāb al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq wa al-Nafisah* dan *Ādāb al-Tanzīl* (berupa risalah). Dalam bidang Sejarah, *Dhal al-Mudhal* (mengenai riwayat para sahabat dan tābi’īn), *Tārīkh al-Umām wa al-Mulūk* (kitab sejarah yang terkenal) dan *Taḥzib al-Athar*.⁴⁶ Selain itu, terdapat juga sejumlah karya yang belum diumumkan, antaranya, *Ahkām Syarā’i al-Islam*, *‘Ibārāt al-Ru’yā* dan *al-Qiyās* (rencana akhir sebelum wafat).⁴⁷

⁴⁴Munchlis M. Ḥanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, (Tangerang: Lantera Hati, 2014), hlm. 11.

⁴⁵Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Taḥqiq Tafsīr al-Thabarī*, (Giza: Dār Hijr, Cet. 1, 2001), hlm. 46.

⁴⁶Srifariyati, “Manḥāj Tafsīr Jāmi’ al-Bayān Karya Ibn Jarīr at-Thabarī” dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol 7 No 2 Edisi Agustus (2017), hlm 324.

⁴⁷Muḥammad Yūsuf, *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 208.

Pada mulanya kitab tafsīr *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* pernah hilang, namun Allah Swt memunculkan kembali ketika didapatkan sebuah manuskrip yang tersimpan di perpustakaan seorang penguasa Nejd yang bernama Amīr Hamūd Abdul Rasyīd ketika mengundurkan diri.⁴⁸

D. Pandangan Ulama Terhadap al-Thabarī

Adapun beberapa pandangan ulama terhadap al-Thabarī adalah seperti menurut al-Khatib yang dikutip oleh Amarudin bahwa:

“Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālib, beliau merupakan salah satu dari Aimmah Ulama (sesepuh ulama), kebijaksanaan dan pandangannya selalu dijadikan rujukan. Selain itu, beliau juga telah mengumpulkan ilmu pengetahuan yang tidak pernah dimiliki seorangpun semasa hidupnya. Beliau juga adalah seorang Ḥāfīz, menguasai ilmu qirā'ah, ilmu ma'āni, ilmu hukum-hukum al-Qur'ān, memiliki kitab yang terkenal, yaitu “sejarah umat dan biografinya” dan kitab tentang tafsīr yang belum ada yang mengarang dan kitab yang bernama *Tahzīb al-Athar* yang belum pernah aku (Imam al-Dhahabi) melihat semacamnya, namun belum sempurna ditulis”.⁴⁹

Selain itu, Amarudin juga mengutip kata Imam al-Dhahabi, bahwa beliau seorang yang *thiqah*, jujur, ḥāfīz sesepuh dalam ilmu tafsir, imam (ikutan) dalam ilmu fikih, ahli tentang sejarah dan harian manusia, tahu tentang ilmu qira'ah, bahasa dan lainnya. Al-Ḥasan Ibn 'Ali al-Ahwazi, ulama qirā'ah, menyatakan bahwa Abū Ja'far al-Thabarī adalah seorang ulama fikih, hadis, tafsir, naḥu,

⁴⁸A.M Ismatullah, “konsepsi Ibn Jarīr al-Thabarī Tentang al-Qur'ān, Tafsīr dan Takwīl”, dalam *Jurnal Fenomena Vol. IV No. 2*, (2012), hlm. 208.

⁴⁹Amarudin, “Mengungkap Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya al-Thabarī”, dalam *Jurnal Syahadah Vol. II, No. II*, Oktober (2014), hlm. 10-11.

bahasa dan *'arud*. Dalam semua bidang tersebut, karya beliau lebih terunggul dari karya pengarang lain.⁵⁰

Menurut Ibn Khalkan yang dikutip oleh Syaikh Ahmad Farīd, bahwa al-Thabarī seorang ulama besar yang telah menerbitkan karya dalam bidang tafsir dan sejarah. Karya-karyanya merupakan bukti bahwa ia kaya dan sangat menguasai ilmu, bahkan digelarkan imam bagi para imam.⁵¹ Seterusnya, Mani' 'Abd Ḥalim telah mengutip kata dari Imam as-Suyūṭi, "kitab Ibnu Jarīr merupakan kitab yang paling teragung. Di dalamnya terdapat pelbagai pendapat serta menjelaskan *i'rāb* dan *iṣṭinbat*". Maka dari karena itulah kitab tafsirnya melebihi kitab tafsir karya para pendahulu.⁵²

E. Latar Belakang Penyusunan

Dalam beberapa penjelasan menyebutkan bahwa latar belakang penulisan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* adalah karena al-Thabarī khawatir akan mutu pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'ān. Mereka hanya sekadar mampu membaca al-Qur'ān tanpa dapat memahami maknanya. Meskipun demikian, al-Thabarī berikhtiar memaparkan berbagai bentuk kelebihan al-Qur'ān dengan mengungkapkan keberagaman makna dan susunan linguistiknya seperti naḥu, balaghah, syair Arab serta kedisiplinan ilmu yang lain seperti qirā'ah, fikih dan 'aqīdah.⁵³

F. Metode Penafsiran

Tafsīr al-Thabarī adalah sebuah kitab tafsīr yang menggunakan metode tahlili, yaitu satu metode yang menguraikan segala makna dan aspek yang terkandung dalam al-Qur'ān mengikut

⁵⁰Amarudin, "Mengungkap Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya al-Thabarī", hlm. 10-11.

⁵¹Syaikh Ahmad Farīd, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 602.

⁵²Mani' 'Abd Ḥalim, *Metodologi Tafsīr kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 67.

⁵³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasīr al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 69.

urutan mushaf Uthmāni. Selain itu, tafsirnya juga secara lengkap memuatkan berbagai pendapat dan memperhitungkan mana yang lebih kuat, ia turut membahas mengenai *i'rāb* dan *iṣṭinbat*. Metode yang digunakan oleh al-Thabarī apabila menafsirkan suatu ayat, ia akan mengungkapkan pendapatnya tentang takwīl firman Allah Swt, selanjutnya menafsirkan dengan pendapat para sahabat dan tābi'īn yang diriwayatkan dengan sanad secara utuh. Sebagai bentuk *bil ma'thur* ia memaparkan segala riwayat yang bersangkutan dengan ayat tersebut dan mengkonfrontasikan pendapat-pendapat (riwayat-riwayat) satu dengan yang lain kemudian bertarjih salah satunya. Selain itu, ia juga menjelaskan aspek *i'rāb* jika dianggap penting dan mengintisbatkan beberapa hukum.⁵⁴

Sekali-kali ia mengkritik sanad bagaikan kritikus sanad berpengalaman. Seterusnya ia menta'dilkan (menetapkan sebagai orang adil) beberapa rawi, mentarjihkan perawi lain yang cacat dan menolak riwayat yang tidak jelas keśahihannya. Di samping itu, al-Thabarī juga sangat mengamati penggunaan bahasa Arab, petunjuk syair-syair Arab kuno dan mazhab-mazhab ilmu naḥu. Sebagai salah seorang mujtahid, ia juga sering membicarakan tentang hukum fikih dengan mengemukakan pendapat para ulama dan mazhabnya lalu menyatakan pendapatnya sendiri sebagai pendapat yang dipilih dan dipandang kuat.⁵⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'ān, al-Thabarī memulakan beberapa langkah seperti berikut:⁵⁶

- a. Al-Thabarī ketika menafsirkan suatu ayat, ia akan mendahulukan dengan kalimat *تعالى قوله تأويل فى القول*, kemudian menafsirkan ayat tersebut.
- b. Al-Thabarī menafsirkan al-Qur'ān dengan hadis, yaitu dengan menyebut riwayat-riwayat dari para sahabat serta sanadnya.

⁵⁴Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Pnj. Mudhakhir, (Bogor: PT, Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm. 496.

⁵⁵Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, 497.

⁵⁶Thamem Ushama, *Metode Tafsīr al-Qur'ān*, (Jakarta: Rineka, 2000), hlm. 149.

- c. Melakukan persetujuan antara pendapat selama sanadnya berkualitas.
- d. Menyebutkan berbagai ragam qirā'ah serta menjelaskan penafsiran dan alasan dari ulama qirā'ah tersebut.
- e. Apabila penafsiran yang berkaitan dengan sejarah, al-Thabarī sering memasukkan cerita-cerita Isrāīliyāt yang riwayatnya dari Ka'ab bin al-Ahbar, Wahab Ibn Munābbih, Ibn Juraij, dan lainnya.
- f. Menjelaskan perbedaan antara pendapat dalam mazhab fiqih untuk menganalisis dan menetapkan satu hukum.
- g. Menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah mengikut pendapat antara golongan.

Adapun corak penafsiran, al-Thabari menggunakan corak fikih.⁵⁷ Seterusnya bentuk penafsiran al-Thabarī adalah gabungan antara penafsiran *bil al-ma'thur* dan *bil al-ra'yi*.⁵⁸ Namun dalam penafsiran al-Thabarī lebih cenderung kepada penafsiran *bil al-ma'thur*, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat. Selain menggunakan riwayat, ia juga menggunakan *bil al-ra'yi* ketika melakukan penetapan dari beberapa riwayat hadis supaya menghasilkan makna yang lebih tepat.⁵⁹ Di samping itu, al-Thabarī juga menolak penafsiran yang menggunakan *bil al-ra'yi al-mahd*, yaitu penafsiran berdasarkan pemikiran semata-mata dengan tidak merujuk kepada bahasa Arab, namun demikian larangan tersebut hanya kepada ayat-ayat tertentu saja, yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia.⁶⁰ Dalam menafsirkan al-Qur'ān, al-Thabarī akan mengemukakan makna kata secara terminologi bahasa Arab,

⁵⁷Iskandar, "Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syarīah wa al-Manhaj Karya Wahbah al-Zuhaili", dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol 10*, Desember (2012), hlm. 73.

⁵⁸Rasihah Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrāīliyāt dalam Tafsīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, hlm 58.

⁵⁹Aḥmad al-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsīr al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 84.

⁶⁰Quraish Syihab, "Ibn Jarīr al-Thabarī Guru Besar Para Ahli Tafsīr", dalam *Jurnal Ulumul Qur'ān, Vol.1, No. 1*, (1994), hlm. 4.

menerangkan struktur bahasa, melengkapkan dengan penguat, baik berupa syair atau prosa.⁶¹ Sebagai contoh ketika al-Thabarī menafsirkan salah satu dari ayat al-Qur’ān:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

(Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lelah dan lesu. (QS. Fātir: 35).

Al-Thabarī menjelaskan sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan kepada kami rumah ini, yaitu surga, maka lafaz دَارَ الْمُقَامَةِ yang berarti negeri tempat tinggal. Apabila huruf *mim* dibaca dengan baris *ḍammah* maka artinya tempat tinggal atau bermukim. Dan apabila dibacakan baris *fathah* maka artinya kedudukan atau tempat berdiri. Kata seorang penyair:

يَوْمَانِ يَوْمٌ مَقَامَاتٍ وَأَنْدِيَّةٍ وَيَوْمٌ سَيْرٍ إِلَى الْأَعْدَاءِ تَأْوِيْبِ

“Dua hari, yaitu hari untuk tinggal dan pertemuan serta hari perjalanan menuju musuh seharian”.⁶²

Kemudian ia menceritakan riwayat-riwayat yang terkait dengan penafsiran ayat, baik riwayat yang sah atau yang tidak sah, terkadang ia mengkritik, ada juga ia membiarkannya. Sesudah itu, ia menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran sendirinya tanpa mengikatnya, melainkan penafsiran itu sudah benar.⁶³

⁶¹Rasihān Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrāīliyāt dalam Tafṣīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, hlm. 66.

⁶²Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 560.

⁶³Rasihān Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrāīliyāt dalam Tafṣīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, hlm. 66.

G. Sistematika Penulisan Tafsīr al-Thabarī

Kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* mengandung secara keseluruhan al-Qur'ān, yaitu 30 juz yang rapi dalam 15 jilid (Cetakan Dār al-Fikr Beirut, 1984), seperti berikut:

JILID	SURAT	HALAMAN	JUZ
Jilid I	Al-Fātihah - Al-Baqarah: 141	1-736	1
Jilid II	Al-Baqarah: 142 – 252	739-1519	2
Jilid III	Al-Baqarah: 253- Al-Nisā':23	1523-2344	3-4
Jilid IV	An-Nisā': 24 - Al-Māidah:81	2348-3160	5-6
Jilid V	Al Mā'idah: 82- Al-A'rāf: 87	3164-2807	7-8
Jilid VI	Al-A'rāf: 88 - Al-Taubah: 92	3811-4360	9-10
Jilid VII	Al-Taubah: 93 - Yūsuf: 52	4363-4856	11-12
Jilid VIII	Yūsuf: 53 – Al-Naḥl: 125	4859-5398	13-14
Jilid IX	Al-Isrā': 1 – Ṭāha: 135	5403-5992	15-16
Jilid X	Al-Anbiyā': 1 – Al-Furqān: 20	5995-6480	17-18
Jilid XI	Al-Furqān: 21 - Al-Aḥzāb: 30	6483-7024	19-21
Jilid XII	Al-Aḥzāb: 31 – Fuṣṣilat: 46	7027-8584	22-24
Jilid XIII	Fuṣṣilat: 47 – Al-Ḥadīd: 29	7587-8312	25-27

Jilid XIV	Al-Mujādalah: 1 – Al-Mursalāt: 50	8315-8784	28-29
Jilid XV	Al-Naba': 1 – Al-Nās: 6	8515-8920	30

Tabel 2.1 Penyusunan Kitab Tafsir al-Thabari

Tafsir al-Thabari mulai disusun pada akhir abad III, kemudian didiktekan oleh muridnya selama tujuh tahun pada 283-290 H.⁶⁴ Selain itu, terdapat juga beberapa sistematika yang dilakukan oleh al-Thabari sebagai berikut:

1. Menentukan dan menetapkan tema yang akan dibahas, baik berupa ayat atau penjelasan hadis, dan membuat kesimpulan dari berbagai pendapat berkenaan akidah, hukum fikih, qirā'ah atau suatu pendapat yang diperselisihkan.
2. Seterusnya ia mengumpulkan secara menyeluruh bahan-bahan ilmiah yang bersangkutan dengan tema sebelum memulakan penulisan.
3. Apabila semua bahan kajian telah terkumpul, ia pun mulai menelaah dan meneliti setiap hadis dan *athar* yang bersangkutan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān.
4. Membuat perbandingan antara sanad dan dalil serta mengindikasikan kekurangan atau kontrakan yang berlaku dalam pengambilan dalil dan argumentasi. Ia mengemukakan dalil yang kuat dengan mengulang-ulang satu ungkapan pada lembaran bukunya seperti, *al-Ṣawāb minalqaul* (yang benar dari pendapat), *al-Ṣawāb minalqaulain* (yang benar dari dua pendapat), *al-Ṣawāb minal aqwāl* (yang benar dari beberapa pendapat), *fī dhālika 'indi* (demikian hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami) dan *syai'an naḥwa dhālika* (sedemikian itu). Dalam

⁶⁴Aḥmad Ḥasan Asy'ari, *Membedah Kitab Tafsīr Hadis*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), cet. 1, hlm. 32.

kitab tafsirnya sering ditemukan ungkapan sedemikian bahkan juga dikatakan salah satu ciri utamanya.⁶⁵

H. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* adalah *bil al-ma'thur*, yaitu yang bersumberkan ayat-ayat al-Qur'ān dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tābi'īn. Selain itu, ia juga mengutip pendapat para mufasir sebelumnya, mengkritik pendapat yang sah atau yang sebaliknya, bila berlaku perbedaan pendapat sahabat dan tābi'īn ia akan memilih pendapat sahabat yang paling kuat (*rājih*). Selain itu, tafsir ini juga mengandungi beberapa kedisiplinan ilmu seperti linguistik, nahu, syair dan ragam qir'āh. Fungsi ilmu tersebut adalah untuk memperjelaskan makna kata dan ayat al-Qur'ān yang dibahas serta meneliti keterangan atau pendapat menurut ia paling kuat daripada pendapat lain yang dipilih.⁶⁶ Antara sahabat yang pendapatnya dikutip oleh al-Thabarī seperti, Khulafā' al-Rāsyidīn, 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Abdullah bin 'Abbās, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abū Mūsa al-Asya'ari dan 'Abdullah bin Zubair. Seterusnya dari riwayat hadis atau pendapat dari kalangan tābi'īn seperti Sa'ad bin Jābir, Mujāhid bin Jābir, Ikrimah dan al-Ḍahhak. Selain itu, antara tafsir yang menjadi rujukan al-Thabarī dari kalangan tābi'īn seperti tafsir 'Abdul Raḥmān bin Zaid bin Aslam, tafsir Ibn Juraij dan tafsir Muqatil bin Ḥayyan. Di samping itu, mengenai kebahasaan pula seperti nahu dan syair Arab kuno, ia merujuk kepada kitab 'Ali bin Ḥamzah al-Kisā'i, kitab *Ma'āni al-Qur'ān* karya Yahya bin Ziyād al-Farrā'i, kitab Abī al-Ḥasan al-Akhfasy, kitab Abī 'Ali Qithrb, *Majāzi al-Qur'ān* karya Abī 'Ubaidah dan lain-lain.⁶⁷

⁶⁵Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 37.

⁶⁶Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsīr*, (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 6.

⁶⁷Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsīr*, hlm. 11.

Maka demikian, al-Thabari telah menyusuri langkah yang sangat penting, di mana tafsir bukan hanya mengandung penjelasan riwayat-riwayat dan athar, bahkan turut berisi kajian analisis terhadap *'illah*, sebab-sebab dan *qarīnah* (indikasi dalil).⁶⁸



⁶⁸M. Quraish Syihab, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 172-173.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERGANTIAN
SIANG DAN MALAM SERTA RELEVANSI PENAFSIRAN
DENGAN ILMU PENGETAHUAN

A. Ragam Bentuk Lafaz Pergantian Siang dan Malam dalam Al-Qur’ān

Dalam al-Qur’ān terdapat banyak firman Allah Swt yang membahas tentang pergantian siang dan malam. Maka adapun hasil penelitian penulis terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan pergantian siang dan malam berdasarkan kitab *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-karīm* yang merupakan sebuah karya dari seorang tokoh yang terkenal yaitu Muḥammad Fu’ād ‘Abd ‘al-Bāqī, di dalam kitabnya terdapat 16 bentuk ragam lafaz yang meliputi pada 21 surat dan 25 ayat, kalimat pada ayat tersebut tertulis dalam bentuk *fi’il māḍi*, *fi’il muḍāri’*, bentuk *fā’il*, bentuk *isim*, bentuk dan juga dalam bentuk *maṣḍar*. Kalimat yang paling sering ditemukan pada lafaz pergantian siang dan malam adalah dalam bentuk *fi’il muḍāri’*, yaitu terdapat 18 ayat, dan dalam bentuk *fi’il māḍi* hanya terdapat tiga ayat dan satu dalam bentuk *isim* dua ayat, bentuk *fā’il* satu ayat serta bentuk *maṣḍar* satu ayat. Di samping itu, terdapat sebanyak 16 surat yang kategori Makiyah dan lima surat kategori Madaniah. Maka untuk lebih lanjut penulis akan memaparkan ragam bentuk lafaz pergantian siang dan malam tersebut pada table di bawah ini:⁶⁹

No	Nama Surat	Ayat	Lafaz	Kategori
1	Al-Baqarah	164	أَخْتَلَفَ	Madaniah
2	Āli ‘Imrān	190		Madaniah
3	Yūnus	6		Makiyah

⁶⁹Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur’ān al-karīm*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Miṣriah, 1945), hlm. 191-193.

4	Al-Mu'minūn	80		Makiyah
5	Al-Jāsiyah	5		Makiyah
6	Al-Ḥajj	61		Madaniah
7	Luqmān	29	يُولِجُ	Makiyah
8	Al-Fātir	13		Makiyah
9	Al-Hadīd	6		Madaniah
10	Al-A'rāf	54	يُعْشَى	Makiyah
11	Al-Ra'd	3		Makiyah
12	Al-Anbiyā'	33	فَلَكٌ	Makiyah
13	Yāsīn	40		Makiyah
14	Āli 'Imrān	27	تُؤَلِّجُ	Madaniah
15	Al-Isrā'	12	جَعَلْنَا	Makiyah
16	Al-Furqān	62	خَلَقَةً	Makiyah
17	Al-Zumar	5	يُكْوَرُ	Makiyah
18	Al-An'ām	96	فَالِقُ	Makiyah
19	Al-Nūr	44	يُقَلِّبُ	Madaniah
20	Yāsīn	37	نَسَلَحُ	Makiyah
21	Al-Syams	3	جَلَّهَا	Makiyah
22	Al-Syams	4	يَعْشَاهَا	Makiyah

23	Al-Lail	1	يَعْنَى	Makiyah
24	Al-Lail	2	بَحَلَّى	Makiyah
25	Al-Muzzammil	20	يُعَدِّرُ	Makiyah

Tabel 3.1 Ragam Bentuk Lafaz

B. Penafsiran al-Thabarī Terhadap Ayat-Ayat Pergantian Siang dan Malam

Al-Thabarī dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, tidak semua ayat al-Qur'ān ditafsirkan, melainkan hanya beberapa ayat saja yang dianggap perlu untuk di jelaskan lebih meluas pembahasan mengenai ayat tersebut.

1. Pertukaran Siang dan Malam

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti (QS. al-Baqarah: 164).

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (159-162) bahwa, pada ayat yang lalu Allah Swt menerangkan mengenai orang yang menyembunyikan penjelasan dari Allah serta orang musyrik

yang mati dalam kekufuran akan mendapat azab. Maka dalam ayat ini, Allah mengatakan dengan tegas bahwa Allah yang Maha Esa, tiada yang disembah selain-Nya. Allah juga mengingatkan kepada manusia agar tidak terperangkap oleh pandangan yang menyesatkan dan mengakibatkan kemurkaanya.⁷⁰ Seterusnya, asbāb al-Nuzūl pada ayat ini adalah riwayat dari Ibn Abī Ḥatīm dari Ibn ‘Abbās, “Bahawasanya Nabi Saw dahulu menyuruh kita supaya tidak bersedekah melainkan kepada orang Islam saja, kemudian turunlah ayat ini (menganjurkan kita bersedekah kepada orang bukan Islam).”⁷¹

Berdasarkan ayat di atas al-Thabarī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini. Sebagian dari mereka mengatakan ayat ini diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Saw sebagai argumentasi ke atas orang-orang musyrik yang memuja patung dan batu berhala. Maka dikarenakan itu, Allah menurunkan ayat, *وَالْهُنْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّإِلَهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* kemudian Nabi membaca ayat tersebut kepada para sahabatnya dan juga kepada kaum musyrik, mereka pun menuntut pembuktian, lantas turunlah ayat ini. Riwayat yang senada dijelaskan oleh al-Thabarī bahwa:

“Al-Muthanna bin Ibrāhīm menceritakan kepadanya, Abū Huzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin ‘Ubad dari ‘Abdullah bin Abī Najih dari Ata’, ia berkata, ketika turun ayat *وَالْهُنْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّإِلَهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* maka orang kafir Quraisy Makkah berhujah bagaimana manusia memadai dengan satu tuhan? Maka turunlah ayat ini”.⁷²

Selain itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi setelah diminta pembuktian. Maka turunlah

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, (Jakarta: Lantera Abadi, 2010), Jilid 1, hlm. 239-240.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, hlm. 425.

⁷²Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Thabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Takwīl al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 718.

ayat ini memberitahukan bahwa penciptaan langit dan bumi serta yang terkandung dalam ayat adalah bukti ketauhidan Allah, tiada tuhan lain selain-Nya. Riwayat lain menyebutkan bahwa:

“Sufyān bin Waki’ menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abū Duha ia berkata tentang firman Allah, **وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْإِلَٰهَ ۖ وَآجِدُ لِلَّهِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** berkata orang Quraisy meminta bukti, maka turunlah ayat ini. Mūsa bin Ḥarūn al-Ḥamdāni menceritakan kepadaku, katanya: ‘Amru bin Ḥamad menceritakan kepada kami, katanya: Aṣbah menceritakan kepada kami dari as-Suda terkait ayat di atas bahwa orang Musyrik meminta bukti kekuasaan Allah agar dapat merubah bukit Ṣafa menjadi emas, kemudian diturunkan ayat dan terdapat bukti-bukti yang terkandung kekuasaan dan ketauhidan bagi orang yang berpikir. Seterusnya Allah berfirman bahwa umat terdahulu juga meminta bukti sedemikian namun mereka mengingkarinya”. “Al-Qāsim menceritakan kepada kami, katanya: al-Ḥusain menceritakan kepada kami, katanya: Ḥajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij dari Aṭa’ bin Abī Rabah, ia berkata: bahwa orang kafir berkata kepada Nabi: tunjukkan bukti kepada kami, maka turunlah ayat ini sampai akhir. Ibn Ḥumaid menceritakan kepada kami, katanya: Ya’qūb al-Qummi menceritakan kepada kami dari Ja’far bin Sa’id ia berkata: ketika orang Quraisy bertanya kepada orang Yahūdi tentang bukti dari Nabi Mūsa, kemudian mereka menceritakan tentang tongkat dan cahaya yang memancar dari tangannya sehingga tampak mata orang siapa saja yang memandangnya. Kemudian ditanyakan kepada orang Naṣrani tentang bukti dari Nabi Īsa lalu mereka menceritakan bahwa ia dapat menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit kusta dan orang yang buta. Setelah itu, berkatalah orang Quraisy kepada Nabi Saw meminta agar membuktikan dengan memohon kepada Allah supaya bukit Ṣafa menjadi emas, dan supaya bertambah kukuh keimanan mereka untuk melawan musuh. Nabi berdoa kepada Allah, lalu diwahyukan kepada Nabi bahwa akan dikabulkan permintaan tersebut dengan syarat agar mereka semua beriman, jika sebaliknya mereka di ancam dengan azab siksa

yang tidak pernah ditimpakan oleh umat sebelumnya. Maka Nabi menyebutkan bahwa “Biarlah aku dengan kaumku, akan aku mengajak mereka setiap hari”, maka turunlah ayat ini. Ayat tersebut telah banyak bukti-bukti kebesaran Allah dengan menciptakan langit dan bumi, silih berganti siang dan malam adalah lebih besar dari berubahnya bukit Şafa menjadi emas”.⁷³

Firman-Nya, *وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* silih berganti siang dan malam. Al-Thabarī mengatakan maka lafaz *وَإِخْتِلَافِ* adalah dari bentuk *افتعال* berasal kata *يخلف* *خلف* yang bermaksud mengganti. Seperti firman Allah dalam (QS al-Furqān: 62), *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا*, (Dan Dia yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang bersyukur). Maka bahwa makna ayat tersebut silih bergantinya malam dan siang. Seterusnya, kata *الليل* adalah jamak dari kata *ليلة*, seperti kata *التمر* adalah jamak dari kata *تمر*. Adapun kata *النهار* orang Arab tidak menjamakannya karena kedudukan sebagai cahaya.

Di samping itu, dalam surat yang lain, *وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* (QS. Al-Jāsiyah: 5), al-Thabarī mengatakan bahwa pada pergantian siang dan malam, malam dengan gelap dan pekat, adapun siang dengan cahaya terangnya.⁷⁴ Di dalam penafsiran di atas, bahwa Allah telah menjelaskan bukti-bukti kebesaran-Nya dengan menjadikan langit, bumi serta siang dan malam yang silih berganti waktunya agar menjadi hujah atas orang musyrik dengan perbuatan syirik mereka. Kemudian dijelaskan lagi oleh al-Thabarī dengan riwayatnya bahwa umat terawal juga pernah meminta bukti sedemikian dan akan beriman kepada Allah, namun jika umat itu tidak beriman setelah dibuktikan kebesaran-Nya, maka mereka di ancam akan azab siksa.

⁷³Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 720.

⁷⁴Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 273.

2. Masuknya Malam ke dalam Siang

تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan (QS. ‘Āli Imrān: 27).

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (23-25) adalah, pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan tentang pembelotan para ahli kitab (Yahūdi) dan kaum Arab yang musyrik. Adapun pada ayat ini Allah meneguhkan jiwa Nabi Saw dan menghiburkannya dengan berdoa dan berzikir kepada Allah⁷⁵. Kemudian asbāb al-Nuzūl dari ayat ini ialah, riwayat dari Wāhidi dari Ibn ‘Abbās dan dari Anas bin Mālik bahwa ketika Nabi Saw menguasai Kota Makkah, ia mengumumkan kelak umat Islam akan mengatasi Persia dan Rum (Romawi). Setelah itu, berkata lah orang-orang munāfiq dan Yahūdi, bahwa Muḥammad tidak akan dapat menguasai Persia dan Rum, “apakah tidak merasa cukup menguasai Makkah dan Madīnah saja, sehingga berkeinginan besar mengalahkan dua kuasa besar itu?” maka turunlah ayat ini.⁷⁶

Berdasarkan ayat di atas al-Thabarī menyebutkan dalam tafsirnya kata تُؤَلِّجُ bermakna تَدْخُلُ (memasukkan), hal ini sama seperti kata dalam bahasa Arab قد ولج فلان منزله (Telah masuk si fulan ke dalam rumah). Maka maksud lafaz تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ adalah memasukkan baki waktu malam ke dalam waktu siang dan makna lafaz وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ adalah memasukkan baki waktu siang ke dalam waktu malam, sehingga kedua-dua waktu tersebut digabungkan pada waktu yang lain.⁷⁷ Riwayat yang semakna dijelaskan oleh al-Thabari bahwa:

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, hlm. 481.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Jilid 3, hlm. 481.

⁷⁷Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 191.

“Mūsa menceritakan kepadanya, ia berkata: ‘Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aṣbah menceritakan kepada kami dari as-Suddi, firman-Nya, *تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ* ia mengatakan sehingga malam menjadi 15 jam, sementara siang menjadi 9 jam, dan apabila dimasukkan siang ke dalam malam, maka siang akan menjadi 15 jam dan malam menjadi 9 jam. Dirwayatkan kepadanya dari Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepadanya, ia berkata: Abū ‘Āṣim menceritakan kepada kami dari Īsa, dari Ibn Najih, dari Mujāhid, tentang ayat, *تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ* ia berkata: sesuatu yang berkurang dari keduanya adalah juga saling bergantian.

Selain itu, terdapat juga riwayat yang menyebutkan bahwa antara keduanya saling menambah dan mengurangi waktu, Riwayat tersebut ialah:

Dari ‘Ammar, ia berkata: Ibn Abī Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatādah, tentang firman-Nya, *تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ* ia berkata, (Waktu malam mengambil dari yang siang, dan waktu siang mengambil dari yang malam). Ia menambahkan lagi bahwa sesuatu yang berkurang dari waktu malam ditambah pada waktu siang dan yang berkurang pada waktu siang ditambah pada waktu malam”.⁷⁸

Dalam penafsiran ayat di atas bahwa Allah menciptakan siang dan malam, yaitu dengan memasukkan baki waktu malam ke dalam siang, dan baki waktu siang dimasukkan ke dalam malam. Oleh karena bergabungnya kedua-dua waktu tersebut maka adakalanya terjadi tempoh waktu malam lebih panjang dari waktu siang, dan adakalanya terjadi tempoh siang lebih panjang dari waktu malam. Begitulah keagungan Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.

⁷⁸Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 193.

3. Fenomena Pagi, Malam dan Waktu Siang dan Malam

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (QS. al-An'ām: 96).

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (93-94) ialah, pada ayat yang lalu telah diterangkan hal-hal mengenai akidah yang didatangkan oleh para Rasūl. Dengan membawa obor agama, mereka dibekalkan dengan Kitab agar dapat membimbing umat ke jalan yang benar. Di samping itu, ayat ini juga memberikan gambaran kepada manusia bahwa peristiwa di alam semesta dan seluruh isinya membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah Swt.⁷⁹

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah Swt telah menciptakan cahaya dan kegelapan. Hal ini dibuktikan dengan menyingsingnya gelap malam pada awal pagi hingga semuanya menjadi terang, ufuk langit bercahaya maka kegelapan pun menghilang. Malam akan pergi dengan gelapnya yang pekat dan siang muncul dengan cahaya yang terang benderang. Seperti dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارُ إِذَا تَجَلَّىٰ

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), Dan siang apabila terang benderang, (QS. al-Lail: 1-2).

Jika membahas tentang pergantian siang dan malam, tentu saja keduanya berkait rapat dengan matahari dan bulan. Semua benda-benda langit beredar dengan perhitungan, masing-masing memiliki garis edarnya, karena itu terjadinya perbedaan ukuran panjang dan pendeknya siang dan malam. Di samping itu, manusia dapat mengetahui bilangan pertahunan dan perhitungan waktu. Firman Allah Swt:

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsiṛnya*, Jilid 3, hlm. 186.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ ۖ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yūnus: 5).

Di akhir ayat tersebut, Allah Swt menjelaskan bahwa semua benda-benda langit bergerak mengikut ketentuan-Nya yang Maha Perkasa dan lagi Maha Mengetahui (tiada sesuatu pun yang hilang dari ilmu-Nya).⁸⁰ Berdasarkan ayat di atas al-Thabari menyebutkan bahwa *فَالِقُ الْإِصْبَاحِ* bermaksud Allah menyingsingkan *ṣubuh* dari gelapnya malam. Kata *فَالِقُ الْإِصْبَاحِ* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *أصبحنا* *إصباحا*. Para ahli tafsir lain juga berpendapat hal yang sama, yaitu bermaksud memberikan cahaya pada waktu pagi hari atau *ṣubuh*, seperti:

“Ibn Waki’ menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Muhāribi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari al-Dāhḥak, tentang ayat al-Quran *فَالِقُ الْإِصْبَاحِ*, yang berarti memberi cahaya pada pagi hari.⁸¹ Ibn Ḥumaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Muḥammad bin ‘Abdirraḥmān bin Abū Laila, dari al-Qāsim bin Abū Bazzah, dari Mujāhid terkait ayat *فَالِقُ الْإِصْبَاحِ* (Dia menyingsingkan pagi), ia berkata, maknanya adalah memberikan cahaya pada waktu *ṣubuh*”.

⁸⁰Abul Fida’ Imaduddin Ismā’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Ter. Arif Raḥmān Ḥakīm, dkk, (Solo: Insan Kamil Solo, 2016), Jilid 4, hlm. 268.

⁸¹Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 285.

Seterusnya, terdapat riwayat yang berpendapat maknanya cahaya matahari disiang hari dan waktu malam. Riwayat tersebut ialah;

“Al-Muthanna menceritakan kepadanya, ia berkata: Abū Ṣālih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’āwiyah bin Ṣālih menceritakan kepadaku dari ‘Ali bin Abū Ṭalḥah dari Ibn ‘Abbās firman-Nya, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ia berkata, maksud lafaz tersebut adalah cahaya matahari pada siang hari dan cahaya bulan pada waktu malam.⁸² Yūnus menceritakan kepadanya, ia berkata: Ibn Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Zaid berkata firman Allah فَالِقُ الْإِصْبَاحِ bermaksud memberikan cahaya dari gelapnya malam”.⁸³

Adapun maknanya yang lain adalah bermaksud menciptakan malam dan siang. Hal ini berdasarkan kepada beberapa riwayat yang berpendapat bahwa:

“Muḥammad bin Sa’ad menceritakan kepadanya, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibn ‘Abbās tentang ayat al-Qur’ān, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا, bahwa bermaksud yang menciptakan malam dan siang.⁸⁴ Diriwayatkan dari Ḥasan al-Baṣri bahwa, ia membaca, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ dengan *alif* berharakat *fathah*. Ia memahami bahwa makna lafaz tersebut merupakan salah satu dari bentuk jamak, yaitu ṣubḥ yang berlaku setiap hari”.

Namun demikian, riwayat yang lain tidak menjelaskan melainkan darinya. Al-Thabarī lebih cenderung membacanya dengan *alif* berharakat *kasrah*, karena ahli qirā’ah dan ahli tafsīr telah sepakat dengan bacaan tersebut.⁸⁵ Firman Allah Swt, وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا (Dan menjadikan malam untuk beristirahat), ulama qirā’ah

⁸³Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 287.

⁸⁴Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 287-288.

⁸⁵Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 287-288.

berbeda pendapat dalam bacaan pada ayat tersebut. Pertama ulama Hijaz, Madīnah dan Sebagian ulama Baṣrah membaca *وجاعل الليل*, yaitu dengan *alif* pada lafaz *isim fā'il*, juga di-*rafa'*-kan karena *aṭaf* pada lafaz *فَالِقُ*, kemudian pada lafaz *الليل* di-*khafaḍ*-kan karena *iḍafat*. Kedua ulama Kūfah membaca, *وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا* dengan wazan *فعل* dalam bentuk *fi'il māḍi*, dan me-*naṣab*-kan lafaz *الليل*.

Al-Thabarī mengatakan bahwa keduanya merupakan bacaan yang terkenal di berbagai negeri dan makna bacaan tersebut adalah sama. Siapa saja bisa membaca mana saja bacaan karena telah dianggap benar dari sisi kebahasaan dan makna. Seterusnya Allah Swt menjadikan malam sebagai masa istirahat, semua yang bergerak pada siang hari menjadi diam dan sunyi. Manusia secara langsung dapat istirahat di tempat tinggalnya.⁸⁶

Seterusnya firman Allah Swt, *وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا* (Dan menjadikan matahari bulan untuk perhitungan). Abū Ja'far berkata: terdapat perbedaan di kalangan ulama tafsīr dalam memahami ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa Allah jualah yang telah menjadikan matahari dan bulan berjalan pada tempat peredaran keduanya dengan perhitungan. Riwayat yang berpendapat sedemikian adalah:

“Al-Muthanna menceritakan kepadanya, ia berkata: ‘Abdullah bin Ṣālih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'āwiyah bin Ṣālih menceritakan kepadaku dari ‘Alī bin Abū Ṭalhah, dari Ibn ‘Abbās tentang ayat al-Qur’ān, *وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا* (Dan menjadikan matahari bulan untuk perhitungan) bermaksud adalah bilangan hari, bulan, dan tahun.⁸⁷ Al-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Ḥusain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, dari Mujāhid terkait ayat *وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا* ia menyebutkan bahwa ayat ini sama dengan ayat yang lainnya seperti (QS. Yāsīn: 40) *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* (Dan masing-masing beredar pada garis edarnya), dan

⁸⁶Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 290.

⁸⁷Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 290.

(QS. al-Rahmān: 5) *وَالْقَمَرَ بِحُسْبَانٍ* (Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan”.

Selain itu, menurut pendapat lain menyebutkan bahwa Allah Swt menjadikan matahari dan bulan bercahaya. Hal ini berdasarkan riwayat dari Bisyr bin Muadh menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd menceritakan kepada kami: ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatādah bahwa firman Allah, *وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا*, (Dan menjadikan matahari bulan untuk perhitungan) bermaksud adalah cahaya.⁸⁸

Berdasarkan penafsiran di atas dalam kitab *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa Allah Swt menjadikan matahari dan bulan berotasi untuk sampai ke tempat yang ditetapkan dan keduanya juga berputar mengikut kepentingan bagi makhluk. Ia memilih pendapat tersebut adalah karena pada awal ayat al-Qur'ān tersebut telah menceritakan tentang karunia Allah kepada manusia dengan membuka tirai şubuh, menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dari bijian, kemudian menciptakan bintang sebagai petunjuk di lautan maupun daratan.⁸⁹

4. Menjadikan Malam dan Siang Sebagai Dua Tanda

*وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا
مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا*

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (QS. al-Isrā': 12).

⁸⁸Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 292.

⁸⁹Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān*..., hlm. 293.

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (4-8) ialah, pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah Swt menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Mūsa sebagai pedoman bagi kaum Bani Isrāil. Dan pada ayat ini Allah menguraikan kemuliaan yang di anugerahkan kepada Nabi Saw, ialah al-Qur’ān sebagai mukjizat yang kekal dan petunjuk yang benar. Kemudian bagi orang-orang yang mengikuti ajaran al-Qur’ān dijanjikan pahala, sebaliknya orang-orang yang ingkar diancam siksa yang pedih.⁹⁰

Berdasarkan ayat di atas al-Thabarī menjelaskan bahwa maksud ayat ini Allah Swt membedakan tanda malam dan tanda siang, yaitu dengan mengelapkan malam dan menerangkan siang, supaya manusia beristirahat di malam hari dan berikhtiar mencari rezeki di siang hari. Selain itu, dengan pergantian malam dan siang manusia dapat mengetahui bilangan tahun, pengakhiran dan permulaan tahun serta perkiraan waktu siang dan malam. Kemudian supaya manusia memperhambakan diri kepada Allah, bukan kepada tuhan-tuhan atau patung berhala selain-Nya.⁹¹ Penjelasan al-Thabarī ini dikuatkan dengan pendapat lainnya seperti berikut:

“Ibn Ḥumaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarīr menceritakan kepada kami dari ‘Abdul ‘Azīz bin Rafi, dari Abū Ṭufail, ia berkata: Abū Kawwa berkata kepada ‘Ali, “Wahai Amīr al-Mu’minīn, irisan apa yang ada pada bulan itu?” ‘Ali menjawab, “Tidakkah kamu membaca ayat, *فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ* (Lalu kami hapuskan tanda malam) Inilah maksudnya menghapuskan tanda malam. Sementara Zakaria bin Yahya bin Aban al-Miṣri menceritakan kepadanya, ia berkata: Ibn ‘Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Luhai’ah menceritakan kepada kami dari Huyai bin ‘Abdullah, dari Abū ‘Abdurrahmān al-Ḥabli, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aṣ, bahwa terdapat seorang lelaki bertanya kepada ‘Ali, Apa yang warna hitam pada bulan? ‘Ali menjawab, firman Allah *وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً* (Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, hlm. 443.

⁹¹Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 555.

hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang).

Selain itu, terdapat riwayat menyatakan bahwa makna menghapuskan tanda malam adalah warna hitam pada bulan dan matahari dijadikan lebih besar dari bulan,

“Dari al-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, ia berkata: Ibn ‘Abbās berkata, “bahwa bulan menyinari seperti matahari menyinari, bulan merupakan tanda malam dan matahari tanda siang. Adapun maksud Allah menghapuskan tanda malam adalah warna hitam yang ada di bulan. Kemudian pendapat dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd menceritakan kepada kami, Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatādah, terhadap firman-Nya, *وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً* (Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, setelah itu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu menerangi), ia berkata: Allah menciptakan matahari lebih terang dan besar daripada bulan”.⁹²

Di samping itu, menurut al-Thabarī bahwa para ahli bahasa Arab berbeda pendapat pada lafaz *وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً* (Dan kami jadikan tanda siang itu terang). Sebagian ahli naḥu Kūfah berpendapat bahwa makna lafaz tersebut adalah terang, hal ini seakan-akan menerangi manusia untuk melihat. Adapun menurut ahli naḥu yang lain berpendapat bahwa maknanya manusia bisa melihat pada siang hari. Demikian pendapat ahli bahasa yang dikutip al-Thabarī dengan ragam makna lafaz yang berbeda.⁹³

Berdasarkan penafsiran di atas bahwa Allah menjadikan siang dan malam sebagai dua tanda, yaitu dengan menggelapkan waktu malam dan menerangkan waktu siang. Selain itu, Allah juga menyuruh agar manusia itu beristirahat di waktu malam, hal ini dikarenakan jika manusia melakukan suatu pekerjaan berlanjutan

⁹²Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 559.

⁹³Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 560.

dari siang hingga malam tanpa henti, maka bisa mengundang mudarat pada badannya.

5. Peredaran Benda-Benda langit

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya (QS. al-Anbiyā': 33).

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (21-29) ialah pada ayat yang lalu Allah Swt membuktikan kesesatan orang-orang kafir yang menyebutkan bahwa malaikat itu anak Allah, padahal para malaikat itu merupakan makhluk Allah yang mulia. Seterusnya, pada ayat ini Allah menyuruh manusia untuk merenungi alam yang terdapat bukti keagungan-Nya yang tidak terbatas.⁹⁴

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan oleh al-Thabarī dalam kitab tafsirnya bahwa Allah Swt yang menciptakan malam dan siang kepada manusia sebagai bukti kebesaran-Nya, silih bergantinya malam dan siang adalah untuk kehidupan manusia. Dan Allah jualah yang menciptakan matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya beredar dalam orbit.⁹⁵ Para ulama tafsir berbeda pendapat pada lafaz *فَلَكٍ*, Sebagian pendapat menyebutkan ia terbentuk seperti besi penggiling. Riwayat yang menyebutkannya adalah dari:

“Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepadanya, ia berkata: Īsa menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa’ menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid, terkait ayat *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* (masing-masing dari keduanya beredar di dalam garis edarannya), ia menyebutkan bentuknya seperti besi penggiling. Al-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij dari Mujāhid

⁹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Jilid 6, hlm. 250.

⁹⁵Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 72.

tentang firman-Nya *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* ia berkata, berbentuk besi penggiling”⁹⁶.

Selain itu, sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa maksud *فَلَكٍ* adalah kelajuan peredaran matahari, bulan, bintang dan lainnya. Pendapat sedemikian adalah dari al-Ḥusain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abū Mu’adh berkata: ‘Ubaid bin Sulaimān memberitahu kepada kami, ia berkata: aku mendengar al-Ḍahhak berkata, firman Allah Swt, *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* (masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya) yaitu peredaran dan kelajuannya”.

Seterusnya, sebagian ulama lain mengatakan ia adalah poros tempat beredarnya bintang-bintang. Pendapat ini adalah dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd menceritakan kepada kami dari Qatādah, bahwa firman Allah Swt tersebut maksudnya adalah pada falak langit. Kemudian dari Muḥammad bin ‘Abdul A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muḥammad bin Thur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatādah bahwa maksud firman-Nya *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* adalah beredar di falak langit sebagaimana yang kamu lihat. Kemudian al-Ḥasan pula berpendapat bahwa maksud *فَلَكٍ* adalah seperti alat penggiling tepung.⁹⁷

Pendapat yang benar menurut al-Thabarī adalah, bisa jadi lafaz *فَلَكٍ* yang dikatakan oleh Mujāhid, seperti besi penggiling, bisa juga seperti yang dikatakan oleh al-Ḥasan, seperti penggiling tepung dan bisa juga maksudnya seperti poros langit. Hal ini dikarenakan lafaz yang *فَلَكٍ* yang jamaknya dari kata *أفلاك* dalam bahasa Arab yang berarti segala sesuatu yang berputar. Apabila didapati tidak ada dalīl dari ayat atau hadith yang menunjukkan kepada maksud falak adalah sesuatu yang tertentu, maka adalah baiknya ditakwilkan ayat tersebut sesuai dengan firman-Nya. Jadi pendapat yang benar penjelasan ayat ini adalah matahari dan bulan masing-masing

⁹⁶Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 73.

⁹⁷Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 74.

keduanya beredar pada orbitnya.⁹⁸ Kemudian firman-Nya, *يَسْبُحُونَ* (beredar) yang maksudnya berotasi. Demikian riwayat dari:

“Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abū Aṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: Īsa menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid bahwa firman-Nya *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبُحُونَ* (Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarannya) ia berkata, maknanya adalah berotasi. Selain itu, al-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, dari Mujāhid bahwa maknanya adalah redaksi yang semisalnya”.

Seterusnya ayat *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبُحُونَ* merupakan *khobar* dari ayat *وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ* yang tempatnya pada *khobar* bani Adam dengan menggunakan huruf *wau* dan *nun*. Dan dalam ayat ini tidak digunakan lafaz *يسبحن* atau *تسبح* dikarenakan perbuatan sujud adalah dilakukan oleh manusia, dan matahari serta bulan hanya disifatkan seperti perbuatan manusia.⁹⁹ Selain itu, terdapat juga ayat yang lain menjelaskan tentang peredaran alam seperti dalam (QS. Yāsīn:38) pada kalimat *لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا* yang bermaksud (ditempat peredarannya). Dikutip dari tafsīr lain yang menyebutkan bahwa terdapat dua pendapat mengenai tempat peredaran, yaitu:

Pendapat pertama mengatakan bahwa lokasi peredaran adalah di bawah ‘arsy yang dekat ke arah bumi. Walau dimana sekalipun, matahari dan keseluruhan makhluk lain berada di bawah ‘arsy. Menurutnya ‘arsy merupakan atap yang berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang digandar oleh hamba-Nya di kalangan para malaikat. Seterusnya, jika matahari berada di kubah falak pada saat tengah hari, maka lebih dekat posisinya dengan ‘arsy dan jika

⁹⁸Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 75.

⁹⁹Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 76.

matahari berotasi pada porosnya atau pada waktu pertengahan malam, maka posisinya lebih jauh dari 'arsy. Dalam masa yang sama juga, matahari bersujud dan meminta untuk terbit.¹⁰⁰ Sebagaimana dikuatkan oleh dua hadis seperti berikut:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ، فَقَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي أَيَّنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟" قُلْتُ: اللَّهُ، وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ، فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرَّجُوعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعِي إِلَى مَطْلَعِهَا، وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا، ثُمَّ قَرَأَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

Imām Aḥmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn 'Ubaid, dari al-A'masy, dari Ibrāhīm al-Taimi dan ayahnya, dari Abū Dhar yang menceritakan bahwa ketika ia sedang bersama Rasulullah Saw di dalam masjid saat mentari sedang tenggelam, maka beliau Saw bersabda, "Hai Abū Dhar, tahukah kamu ke manakah mentari ini pergi?" Abū Dhar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya mentari itu pergi hingga bersujud di hadapan Tuhannya, lalu meminta izin untuk kembali, maka diberikan izin baginya- dan seakan-akan pasti akan dikatakan kepadanya Kembalilah kamu dari arah kamu datang'- lalu ia kembali ke tempat terbitnya, di tempat ia bersujud itulah tempat tinggalnya. Kemudian Rasulullah Saw membaca firman-Nya: dan matahari berjalan di tempat peredarannya. (Yāsīn:38), (Yakni menuju tempat menetapnya sesuai dengan makna hadis).¹⁰¹

¹⁰⁰Abul Fida' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ter. Arif Rahman dkk, Jilid 8, hlm. 541.

¹⁰¹Abū 'Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*, (Kairo: Dār al-Hadith, 1995), hlm 282.

Sementara dalam riwayat yang lain telah menyebutkan:

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ حِينَ عَرَبَتِ الشَّمْسُ: "أَتَدْرِي أَيْنَ هَذَا؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّمَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنُ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا، وَيُقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ. فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Sufyān al-Thaurī mengatakan bahwa ia telah meriwayatkan dari al- ‘Amasy, dari Ibrāhīm al-Taimi, dari ayahnya, dari Abū Dhar ra yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadanya di saat mentari sedang terbenam, "Hai Abū Dhar, tahukah kamu ke manakah mentari ini pergi? Abū Dhar menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya mentari itu pergi hingga sujud di bawah 'arasy lalu meminta izin dan diberikan izin baginya (untuk terbit lagi), dan sudah dekat waktunya mentari bersujud (untuk meminta izin), lalu tidak diterima; dan mentari minta izin lagi, tetapi tetap tidak diterima. Lalu dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu dari tempat tenggelammu.” Maka mentari terbit dari tempat tenggelamnya. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha perkasa lagi Maha Mengetahui.” (Yāsīn: 38), (HR. al-Bukhārī)¹⁰²

Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa tempat peredarannya adalah tempat yang terakhir ia beredar, yaitu hari kiamat. Jika tempat berotasinya terhenti, gerakanya juga akan

¹⁰²Abū ‘Abdillah Ismā’īl, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid V, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1992, hlm 107.

terhenti, digulung dan cahayanya pun mengalami pudar. Pada saat itulah, alam semesta akan berakhir pada batasannya. Dan menurut riwayat ‘Abdullah bin ‘Amr menyebutkan bahwa matahari akan terbit di tempat terbitnya pada musim panas serta tidak melebihi batas waktu yang ditentukan. Setelah itu, ia akan berpindah ke tempat terbitnya pada musim dingin dengan tidak melewati batas waktunya yang ditetapkan.¹⁰³

Berdasarkan penafsiran di atas bahwa Allah mendedahkan pergerakan benda langit yang beredar mengikut garis edarnya. Di samping itu, terdapat berbagai riwayat menyebutkan makna peredaran, yaitu semacam bentuk besi penggiling, penggiling tepung dan kelajuan peredaran benda langit. Namun demikian, al-Thabarī menyimpulkan bahwa benda langit kesemuanya berputar sebagaimana maksud falak yang telah dijelaskan di atas.

6. Hilangnya Satu Amal Diganti Waktu Lain

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur (QS. al-Furqān: 62).

Munāsabah ayat ini dengan ayat yang lalu (45-54) ialah, pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya dan keindahan alam yang isinya penuh dengan kehikmahan dan kebijaksanaan. Adapun pada ayat ini Allah mendedahkan tingkah laku kaum musyrikin yang berpaling dari kebenaran. Mereka tetap menyembah patung berhala walaupun tidak memberikannya manfaat.¹⁰⁴

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan oleh al-Thabarī bahwa para ahli takwīl berbeda pendapat mengenai ayat, جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً

¹⁰³Abul Fida' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ter. Arif Rahman dkk, Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 8, hlm. 544.

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya*, Jilid 7, hlm. 39-40.

(Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti). Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah Allah Swt menjadikan setiap satu dari keduanya sebagai pengganti antara satu sama lain, sehinggakan jika terluput salah satu amal, maka bisa diganti pada waktu lain. Pendapat sedemikian adalah dari:

“Ibn Ḥumaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya’qūb al-Qummi menceritakan dari Ḥaṣ bin Ḥumaid, dari Syamr bin Aṭiyah, dari Syqiq, ia berkata: pernah datang seorang lelaki kepada ‘Umar, ia berkata, “aku telah ketinggalan salat pada malam tadi, ‘Umar menjawab, “susulkan apa yang tertinggal dari waktu malammu pada waktu siangmu” karena firman-Nya *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً* (Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih bergantian bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran atau sebagai orang yang bersyukur. Kemudian dari ‘Ali menceritakan kepadanya, ia berkata: Abū Ṣāliḥ menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’āwiyah menceritakan kepadaku dari ‘Ali, dari Ibn ‘Abbās tentang firman Allah *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً* ia berkata, jika ada orang yang ketinggalan suatu amal dari waktu malam, bisa mengerjakannya pada waktu siang, sedangkan jika ia ketinggalan suatu amal dari waktu siang, bisa digantikannya pada waktu malam”.

Selain itu, terdapat juga pendapat yang yang dikutip oleh al-Thabarī mengatakan bahwa makna dari keduanya berlawanan satu sama lain. Pendapat tersebut dari Muḥammad bin ‘Amru, dari Abū ‘Āṣim, dari Īsa, dari al-Ḥārith, dari al-Ḥasan, dari Waraqa’, dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid, tentang ayat *اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً* (Malam dan siang) adalah gelap dan terang. Seterusnya, para ahli takwīl lain berpendapat makna keduanya saling menggantikan. Mereka yang berpendapat demikian adalah dari:

“Muḥammad bin Basysyar, dari Abū Aḥmad al-Zabiri, dari Qais, dari ‘Umar bin Qais al-Maṣir, dari Mujāhid terkait ayat *جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً* (Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti) bahwa maknanya adalah yang ini

menggantikan yang itu, dan yang itu menggantikan yang ini. Seterusnya, dari Yūnus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Zaid berkata terkait ayat جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً (Dan dia menjadikan malam dan siang silih berganti) Ia berkata sekiranya Allah Swt tidak menjadikan keudanya (siang dan malam) bertukaran, nescaya tidak diketahui bagaimana cara beramal ibadah, jika waktu keseluruhannya malam, bagaimana ingin mengetahui waktu berpuasa, jika waktu keseluruhannya siang, bagaimana dapat mengetahui masuknya waktu salat”.¹⁰⁵

Abū Ja’far menyebutkan bahwa الخلفة adalah saling bergantian. Allah Swt menjadikan keduanya saling bergantian bagi manusia. Lafaz tersebut berasal dari kata *maṣḍar*. Orang Arab berkata: خلف هذا من كذا خلفه, yaitu jika sesuatu datang menggantikan tempat sesuatu yang pergi sebelumnya. Kemudian, menurut perkataan Zuhair yang dikutip oleh al-Thabari:

بما العين والأرام بمشين خلفه وأطلاؤها ينهضن من كل مجثم

Mata dan tuduhan silih berganti menderanya, sedang darah mengalir dari seluruh badan.

Maka lafaz بمشين خلفه bermaksud pergi dari satu kumpulan dan tempatnya digantikan oleh kumpulan yang lain. Selain itu ada kemungkinan juga bermaksud ia pergi berjalan dengan begini dan datang seperti begitu.¹⁰⁶

Firman-Nya, لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْكُرَ (Bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran), al-Thabari menyebutkan bahwa maksudnya ialah Dia (Allah) menjadikan malam dan siang serta silih berganti keduanya sebagai bukti dan petunjuk bagi orang-orang yang mengingat Allah serta kembali ke pangkal jalan, أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (Atau orang yang ingin bersyukur) kepada-Nya atas karunia pergantian

¹⁰⁵Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 449.

¹⁰⁶Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 450.

siang dan malam. Dari penjelasan di atas sesuai dengan pendapat para ahli takwīl yang lain, antaranya, dari:

“Muḥammad bin ‘Amru menceritakan kepadanya, ia berkata: Abū ‘Āṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: Īsa menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa’ menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid terkait firman Allah, *أَوْ أَرَادَ شُكُورًا* (Atau orang yang ingin bersyukur) ia menyebutkan bahwa maksudnya ialah mensyukuri segala nikmat Allah atas karunia keduanya (siang dan malam”¹⁰⁷.

Para ahli qirā’ah berbeda pendapat pada cara baca ayat, *يَذَكَّرَ* (Mengambil pelajaran). Kebanyakan ulama qirā’ah Madīnah, Baṣrah dan sebagian Kūfah membacanya *يَذَكَّرَ* dengan tasydid yang bermakna mengingat-ingat. Adapun sebagian ahli qirā’ah Kūfah membacanya tanpa tasydid. Berdasarkan penjelasan di atas maka jelas bahwa pendapat yang benar adalah kedua-duanya bacaan yang benar dan maknanya juga berdekatan. Maka qira’ah mana pun yang dibaca orang adalah benar.¹⁰⁸

7. Menutup Malam dengan Siang dan Menutup Siang dengan Malam

*خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّافُ*

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. al-Zumar: 5).

¹⁰⁷Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 452.

¹⁰⁸Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān...*, hlm. 453.

Munāsabah ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu (1-4) ialah, pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan bahwa al-Qur’ān diturunkan oleh-Nya, yang terkandung dalam al-Qur’ān segala petunjuk agar bisa membimbing manusia ke jalan yang benar. Adapun agama yang menyamakan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain, ia jelas sesat lagi menyesatkan, malah harus ditinggalkan. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaannya yang terdapat pada alam semesta kepada makhluknya, termasuk manusia.¹⁰⁹

Berdasarkan ayat di atas, al-Thabarī mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt menyebutkan sifat diri-Nya خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ dan yang bermaksud adalah menutup ini dengan itu dan itu dengan ini. Adapun dalam ayat yang lain firman-Nya ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (demikian Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang dalam malam, (QS. al-Hajj: 61)).¹¹⁰ Para ahli takwīl berpendapat sebagaimana pendapat yang semakna dengan kami, antaranya, dari:

“Ali menceritakan kepadanya, ia berkata: Abū Ṣālih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’āwiyah menceritakan kepadaku dari ‘Alī, dari Ibn ‘Abbās tentang firman Allah Swt, يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ maksudnya adalah membawa malam kepada siang. Dari Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abū ‘Āṣim menceritakan kepada kami, al-Hāris menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid tentang firman-Nya يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ maksudnya ialah mengubah malam menjadi siang. Selain itu, dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatādah terhadap firman Allah, يُكَوِّرُ اللَّيْلَ

¹⁰⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Jilid 8, hlm. 412.

¹¹⁰Abū Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān*..., hlm. 281.

عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوَرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ yang maknanya ialah malam meliputi siang dan siang meliputi malam”.¹¹¹

Allah Swt berfirman, وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ (Dan menundukkan matahari dan bulan). Menurut al-Thabarī maksudnya ialah Allah menundukkan matahari dan bulan kepada manusia agar dapat mengetahui jumlah tahun dan bilangan, supaya manusia mengetahui bahwa malam dan siang itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Seterusnya ayat كُلُّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى makna lafaz كُلُّ adalah matahari dan bulan. Dan lafaz يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى adalah masing-masing keduanya berputar hingga hari kiamat, yaitu matahari digulung dan bintang-bintang berjatuh. Hal ini terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa makna ayat itu adalah matahari dan bulan memiliki porosnya tersendiri, ia tidak melampaui antara satu sama lain.¹¹²

C. Relevansi Penafsiran Al-Thabarī dengan Teori Ilmu Pengetahuan

Al-Thabarī dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Quran* menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan siang dan malam serta bersilih ganti keduanya sebagai bukti kebesaran-Nya kepada manusia. Selain itu, Allah juga menciptakan matahari dan bulan yang keduanya saling berputar pada poros, tidak bentrok hingga sampai hari kiamat. Seterusnya, al-Thabarī juga mengemukakan pendapat ulama tafsir tentang makna berputarnya matahari dan bulan, antara makna yang didapatkan ialah berputar keduanya seperti bentuk besi penggiling dan falak langit. Al-Thabarī menyimpulkan bahwa pendapat tersebut adalah benar, hal ini dikarenakan lafaz pada kalimat فَلَائِكَ yang jamaknya أَفلاكٌ berarti segala sesuatu yang berputar. Kemudian, hujah al-Thabarī didukung oleh pendapat lain yang berpendapat bahwa bumi, matahari dan bulan berputar.

Sebuah teori ilmu pengetahuan yang dikenali dengan nama teori Heliosentris, dirumuskan oleh seorang astronom Plandia, yaitu

¹¹¹Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān...*, hlm. 282.

¹¹²Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān...*, hlm. 283.

Nicolaus Copernicus 1474 M yang menyatakan bahwa matahari sebagai pusat dan benda-benda langit yang lain termasuk bumi berputar mengelilinginya.¹¹³ Selain itu, teori ini juga diikuti oleh astronom yang lain seperti Johannes Kepler 1630 M dan Galileo Galilei 1642 M¹¹⁴. Seterusnya, antara ulama Islam yang sependapat dengan teori ini seperti Muhammad Nāṣiruddin al-Albani 1999 M ketika ditanya perihal tentang tafsir dari (QS. Yāsīn: 38), ia menjelaskan bahwa didalam surat Yāsīn terdapat ayat-ayat tentang bumi, matahari dan bulan, kesemuanya berputar¹¹⁵. Kemudian, Aḥmad bin Mustāfa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mu’in al-Qādi al-Marāghī 1952 M, ia menjelaskan ayat-ayat tentang gerak matahari, bumi dan bulan dengan seorang astronom Mesir, yaitu ‘Abdul Ḥamid Samāhah¹¹⁶.

Setelah meneliti keterangan di atas, maka jelaslah bahwa teori yang sesuai dan sepadan dengan penjelasan al-Qur’ān yang dijelaskan oleh al-Thabari adalah teori Heliosentris yang merupakan hasil pemikiran Nicolaus Copernicus. Teori ini berpandangan bahwa matahari adalah pusat beredarnya benda-benda langit, sedangkan matahari hanya mengelilingi sumbunya saja¹¹⁷, hal ini berbeda dengan teori Geosentris yang berpandangan bahwa bumi yang sifatnya mendatar, tenang, tidak bergerak dan diam, malah ia dikelilingi oleh matahari, bulan dan bintang.

¹¹³Alex Ely Kossovsky, *The Birth of Science*, (New York: Springer International publishing, 2020), hlm. 17.

¹¹⁴Encep Abdul Rozak, *Ilmu Falak Hisab Pendekatan Microsoft*, (Jakarta: Perdana Media, 2020), hlm. 20.

¹¹⁵Rumaysho.Com, <https://rumaysho.com/17372-faedah-surat-yasin-benarkah-matahari-mengelilingi-bumi-dan-belajar-dari-bulan.html>, (diakses pada tanggal 13 Juni 2023).

¹¹⁶Slamet Ḥambali, “Astronomi Islam dan Teori Heliosentris Nicolaus Copernicus”, dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Volume 23, Nomor 2*, Oktober (2013), hlm. 231.

¹¹⁷Slamet Ḥambali, “Astronomi Islam dan Teori Heliosentris Nicolaus Copernicus”, hlm. 228.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap ayat-ayat pergantian siang dan malam berdasarkan Tafsir al-Thabarī yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, maka dapat disimpulkan bahwa, penafsiran al-Thabarī dijelaskan dengan berbagai ragam bentuk lafaz mengenai pergerakan benda-benda langit yang tidak bentrok antara satu sama lainnya. Selain itu, terjadinya proses pergantian siang dan malam juga disebabkan perputaran bumi pada porosnya (tempat bumi berputar pada posisi yang tetap) serta perbedaan waktu antara tempat di atas bumi.

Penafsiran al-Thabarī dilihat saling berhubungan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada, namun dari beberapa teori tersebut hanya satu teori saja yang sepadan dan diterima, yaitu teori Heliosentris yang digagaskan oleh Nicolaus Copernicus seorang tokoh astronom dari Polandia. Sebuah teori yang menjelaskan bahwa benda-benda langit seperti bulan, bintang dan bumi berputar mengelilingi matahari, sedangkan matahari berputar mengelilingi sumbunya. Adapun penjelasan dalam al-Qur'ān mengenai hal tersebut bahwa semua benda-benda langit berputar termasuk bumi, bukan seperti sebagian pendapat para astronom yang berakar dari pemikiran teori Geosentris yang mengatakan bahwa bumi sebagai pusat alam, kekal tenang dan tidak bergerak, benda-benda langit yang lain berputar mengitarinya.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu perlu dilanjutkan oleh para peneliti dengan lebih komprehensif tentang ayat-ayat pergantian siang dan malam yang terkandung dalam al-Qur'ān. Tema tentang pergantian siang dan malam memang sudah dibahas dalam penelitian para mahasiswa, namun karena terdapat berbagai ragam lafaz dan makna,

maka penelitian pada tafsir lain juga harus diperluas. Dengan penuh kerendahan diri, skripsi yang telah disusun ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, maka, saran dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai proses penyempurnaan skripsi ini. Seterusnya yang terakhir ucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas hidayah dan pertolongan-Nya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishaq. *Lubābut Tafsīr min Ibn Kathīr*, Terjemahan M. ‘Abdul Ghaffar E.M. Abū Ihsan al-Athari, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005.
- Abul Fidā’, ‘Imāduddīn Ismā’īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-A’zīm*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Solo: Insal Kamil Solo, 2016.
- Aḥmad, Abū ‘Abdillah Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*, Kairo: Dār al-Hadith, 1995.
- Al-Misi, Muḥyidin Khalil. *Tarjamatu Ibnu Jarīr al-Thabarī Jāmi’ul Bayān an-Ta’wīl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Al-Syarīf, Maḥmud. *Al-Thabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*, Jeddah: Dār Uhaz, 1984.
- Amarudin. ‘*Mengungkap Tafsīr Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*’, Dalam, Jurnal Syahadah. Volume 2, Nomor 2, (2014): 10-11.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unsur Isrāīliyāt dalam Tafsīr al-Thabarī dan Ibn Kathīr*, Bandung: Pustaka Setia, 1949.
- Asy’ari, Aḥmad Ḥasan. *Membedah Kitab Tafsīr Hadith*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Baidan, Naṣruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *Mu’jam al-Mufaḥras li al-Alfāz Qur’ān al-karīm*, Kairo: Dār al-Kitab al-Miṣriah, 1945.
- Farīd, Syaikh Aḥmad. *60 Biografi ‘Ulama Salaf*, Terjemahan Masturi Irham dan Asmun’ni Taman, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.

- Febriani, Dewi. *'Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif al-Qur'ān'*, Dalam, *Jurnal Pendidikan Fisika*. Volume 2, (2020): 173.
- Ghaffar, Saiful Amin. *Profil Para Mufasīr Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Insan Madani, 2007.
- Ḥalim, Mani' 'Abd. *Metodologi Tafsīr kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Ḥambali, Slamet. *'Astronomi Islam dan Teori Heliosentris Nicoluas Copernicus'*, Dalam, *Jurnal Pemikiran Ḥukum Islam*. Nomor 2, (2013): 226.
- Ḥanafī, Munchlis Muḥammad. *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, Tangerang: Lantera Hati, 2014.
- Hartanto, Theo Jhoni dan Susi Marcelina. *'Studi Tentang Konsepsi (Maha) Siswa'*, Dalam, *Jurnal Pendidikan Fisika FKIP*. Nomor 2, (2019): 82.
- Ḥusin, Sa'id 'Agil al-Munawar. *Al-Qur'ān Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Imeldatur, Elva Rohmah. *'Kalender Cina dalam Tinjauan Historis dan Astronomis'*, Dalam, *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*. Nomor 1, (2018): 32.
- Iskandar. *'Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syarīah wa al-Manhaj Karya Wahbah al-Zuhaili'*, Dalam, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol 10*, (2012), hlm. 73.
- Ismā'il, Abū 'Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid V, Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.
- Ismā'il, Muḥammad Bakar. *Ibn Jarīr al-Thabarī wa Manhajuh fi al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Manār, 1991.

- Ismatullah, A.M. *'Konsepsi Ibnu Jarīr al-Thabarī Tentang al-Qur'ān, Tafsīr, dan Takwīl'*, Dalam, Jurnal Fenomena Volume IV, Nomor 2, (2012): 208.
- Ja'farian, Rasul. *'Jurnal studi-studi Islam'*, Dalam, Jurnal al-Hikmah No. IX, (1993): 109.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jakarta: Lantera Abadi, 2010.
- Kossovsky, Alex Ely. *The Birth Of Science*, New York: Springer International Publisng, 2020.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015.
- Muḥammad, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1992.
- Muḥammad, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl Al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muḥammad, Roby. *"Teori Geosentris al-Kindī"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Falsafah Islam S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Muhsin, Abdullah Abdul. *Muqaddimah al-Taḥqiq Tafsīr al-Thabary*, Giza: Dār Hijr, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nata, Naṣruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Prayitno, Siswo Hadi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.

- Qaṭṭān, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Terjemahan Mudhakhir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992.
- Rosenthal, Franz. *The History of al-Tabary*, Vol. 1 New York: State University of New York Press, 1989.
- Rozak, Encep 'Abdul. *Ilmu Falak Hisab Pendekatan Microsoft Excel*, Jakarta: Perdana Media, 2020.
- Rumaysho.Com, <https://rumaysho.com/17372-faedah-surat-yasin-benarkah-matahari-mengelilingi-bumi-dan-belajar-dari-bulan.html>, (diakses pada tanggal 13 Juni 2023).
- Ṣālih, Subḥi. *Mabāḥis fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ilm lil al-Malayin, 1972.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsīr*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Srifariyati. 'Manhaj Tafsīr Jāmi' al-Bayān', Dalam, Jurnal Madaniyah. Nomor 2, (2017): 324.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surachman, Winarcho. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsīr*, Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2009.
- Ṣyihab, Quraish. 'Ibn Jarīr al-Thabarī Guru Besar Para Ahli Tafsīr', Dalam, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol.1, No. 1, (1994); 4.
- Ṣyihab, Quraish. *Sejarah dan Ulūm Al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

- Syirbaşı, Aḥmad. *Sejarah Tafsīr al-Qur'ān*, Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Taftazani, Abū al-Wafā al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Tjasyono, Bayong. *Geosains*, Bandung: ITB Press, 2003.
- Ulfah, Mariyah. “*Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Ushama, Thamem. *Metode Tafsīr al-Qur'ān*, Jakarta: Rineka, 2000.
- Wahyuningsih, Tri dan Maya Adella Safitri. ‘*Malam Sebagai Waktu Panjang, Dalam, Jurnal Perspektif al-Qurān*’. Nomor 2, (2020): 217.
- Yūsuf, Muḥammad. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*, Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Zahabi, Ḥusain Muḥammad. *al-Tafsīr wal Mufasssirūn*, Beirut: Dār al-Kutub, 1984.